



UNIVERSITAS INDONESIA

SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS ISI
SYAIR KEAGAMAAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

KHAIRUN NISA
NPM 0606085392

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2010

Khairun Nisa



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Khairun Nisa

NPM : 0606085392

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

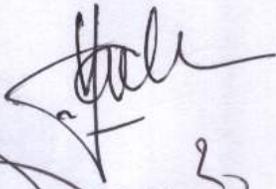
Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Khairun Nisa
NPM : 0606085392
Program Studi : Indonesia
judul : Suntingan Teks dan Analisis Isi Syair Keagamaan

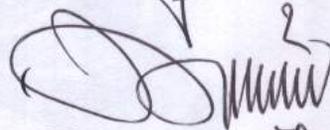
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

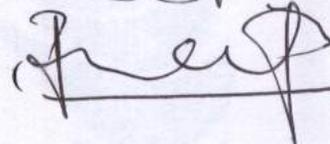
Pembimbing : Syahrial, M.Hum

()

Penguji : Frans Asisi Datang, M.Hum.

()

Penguji : Priscila F. Limbong, M.Hum.

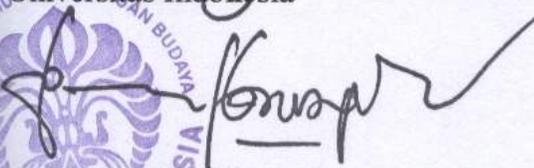
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

1. **Syahrial, M.Hum.** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini selama dua semester;
2. **Frans Asisi Datang, M.Hum.** dan **Priscila F. Limbong, M.Hum.** selaku pembaca dan penguji skripsi ini yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun;
3. **Dr. Maria Josephine K. Mantik** selaku ketua Program Studi Indonesia, terima kasih telah memberikan suasana nyaman selama saya berkuliah di Program Studi Indonesia;
4. **Dien Rovita, M.Hum.** selaku Pembimbing Akademis, terima kasih untuk setiap bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan ini dengan baik;
5. semua dosen dan pengajar Prodi Indonesia: **Bu Pamela, Bu Mamlah, Pak Umar, Bu Nitra, Bu Edwina, Pak Asep, Bu Dewaki, Bu Sis, Pak Iben, Pak Yoesoef, Pak Maman, Pak Sunu, Pak Tommy, Bu Kiki, Bu Mujizah, Pak Tamat, Bu Teti, Bu Ratna, Bu Niken, Pak Liberty, Mas Daniel,** dan **tim pengajar Bisindo** yang telah bersedia berbagi ilmu dan inspirasi bagi penulis selama menempuh masa perkuliahan. Untuk para dosen lain yang belum sempat penulis mintai ilmunya, niscaya jika ada kesempatan penulis tidak akan melewatkannya;

6. segenap staf dan pegawai **Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Ui** dan **Perpustakaan Nasional Republik Indonesia** yang telah melayani dan membantu penulis dalam mengumpulkan bahan dan referensi;
7. **Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa)** yang telah memberikan bantuan dana sehingga penulis bisa lebih fokus mengerjakan skripsi.

Selain pihak-pihak yang telah saya sebutkan di atas, secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya. Almarhum ayahanda, meskipun tak dapat mengiringi langkah saya hingga ke jenjang ini, keyakinan dan kepercayaan ayah terhadap diri saya tetap hidup sampai saat ini. Untuk Ummi yang selalu mendukung setiap keputusan yang saya ambil. Untuk ketiga kakak saya, **Syamsul Arifin**, **Laily Muthia**, dan **Nurul Afifah**, serta kedua kakak ipar saya, yang selalu membimbing dan mendukung jalan saya. Untuk kedua keponakan laki-laki saya, **Ziyad Muhammad Fatih** dan **Qaisal Jalali** yang senantiasa tersenyum sehingga menghilangkan kepenatan saya. Tidak lupa untuk calon keponakan saya yang masih ada dalam rahim yang membuat saya menanti datangnya hari baru.

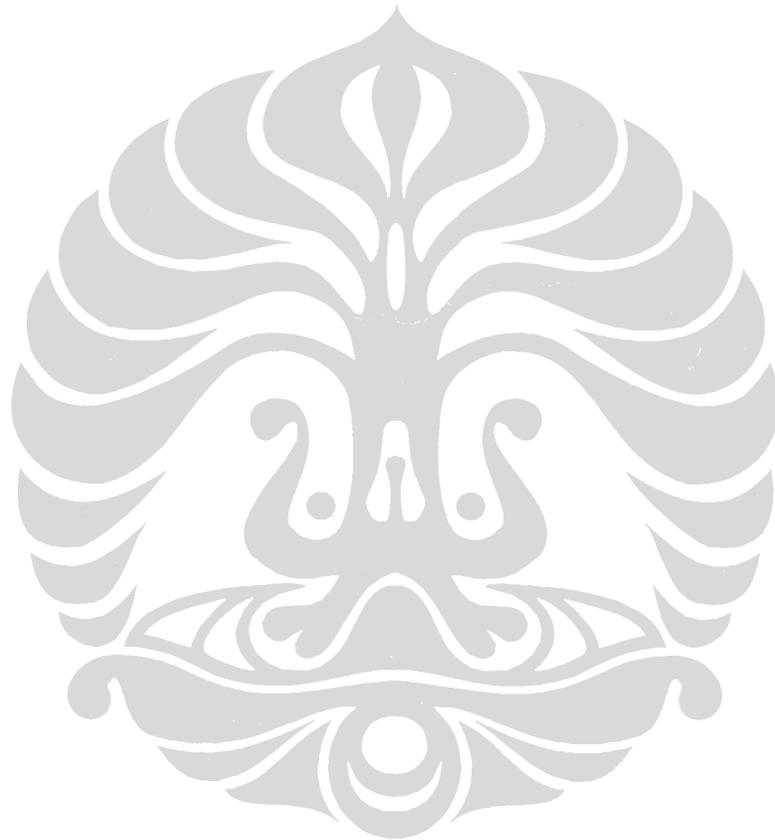
Kepada para sahabat saya: **Hime**, **Maya**, **Sary**, **Riri**, dan **Pipit**, sahabat yang berbagi semangat dan kesedihan. Tidak lupa kepada teman-teman PGS yang mulai *nyangsrang* di perpus FIB, **Hanum**, **Avi**, **Fani**, **Lia**, **Ririn**, **Kiki**, **Puka**, **Oncor**, **Gebi**, dan **Lila**, teman-teman yang telah menemani penyelesaian skripsi saya dan pengunduhan film di PGS dan perpus FIB. Serta semua temen-teman **IKSI 2006**: **Angga**, **Tia**, **Sahi**, **Enyu**, **Euni**, **Nia**, **Ucha**, **Irna**, **Aad**, **Tiko**, **Anes**, **Anas**, **Aisyah**, **Ucup**, **Dea**, **Podem**, serta teman-teman yang telah menempuh jalan yang lain: **Ian**, **Koko**, **Usna**, dan **Isma**. Terima kasih telah mau berteman dengan saya selama ini. Untuk sahabat saya yang menempuh jalan filologi juga, **Hanin Azzam**, semoga sukses kerja samamu dengan Pak Oman. Terima kasih penulis ucapkan pula kepada **Keluarga Besar IKSI**: **kakak-kakak 2004** dan **2005** serta **adik-adik 2007** dan **2008**.

Kepada rekan-rekan di bimbingan belajar SG Pasar Minggu yang telah memberi semangat dan memaklumi ketidakhadiran saya akhir-akhir ini. Kepada teman-teman, saudara, dan rekan-rekan yang tidak bisa penulis tuliskan satu per

satu. Penulis berharap semoga Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Akhir kata, semoga apa yang saya tulis ini dapat menjadi pengembangan ilmu bagi masa depan.

Depok, Juli 2010

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairun Nisa
NPM : 0606085392
Program Studi : Indonesia
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :
Suntingan Teks dan Analisis Isi Syair Keagamaan
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 21 Juli 2010

Yang menyatakan,

Khairun Nisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Metode Penelitian.....	3
1.5 Sistematika Penelitian.....	4
2. NASKAH SYAIR KEAGAMAAN	5
2.1 Inventarisasi	5
2.2 Deskripsi	6
3. SUNTINGAN TEKS	9
3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi	9
3.2 Transliterasi Teks <i>Syair Keagamaan</i>	10
3.3 Kata-kata yang Menimbulkan Kesulitan Pemahaman	23
4. ANALISIS NASKAH SYAIR KEAGAMAAN	25
4.1 Pengertian Syair dan Jenis-Jenisnya.....	25
4.2 Analisa Isi <i>Syair Keagamaan</i>	26
4.3 Unsur-Unsur Agama Dalam Teks Naskah SK.....	48
5. KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warisan budaya Indonesia tidak hanya terbatas pada bahasa ataupun tradisi lisan, tetapi juga termasuk tradisi menulis yang meninggalkan karya dalam bentuk fisik, yaitu naskah. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan tangan pada bahan-bahan seperti lontar, bambu, dan kertas. Aksara dan bahasa yang dipakai pun bermacam-macam. Salah satunya adalah aksara arab dengan bahasa Melayu yang juga dikenal dengan tulisan Jawi. Tulisan Jawi inilah yang paling banyak ditemukan dalam naskah Melayu klasik (Ikram, 1997: 38).

Naskah Melayu klasik merupakan peninggalan masa lalu yang keberadaannya agak mengkhawatirkan. Usaha-usaha penyelamatannya saat ini sudah dilakukan dengan meletakkan naskah-naskah tersebut di beberapa museum dan perpustakaan. Dengan demikian, naskah-naskah tersebut dapat bertahan dari kerusakan karena lapuk, aus, atau dimakan serangga. Menurut Akhadiati Ikram dalam tulisannya "Perlunya Memelihara Sastra Lama", hilangnya naskah-naskah kuno terjadi karena perubahan atau peralihan agama, tradisi, budaya, dan teknologi. Semakin tua naskah, semakin asing pula bahasa dan aksara dalam naskah tersebut sehingga ada rasa enggan untuk memelihara apalagi mempelajarinya (Ikram, 1997: 24—31).

Menurut Akhadiati Ikram, penyelamatan naskah dalam bentuk fisiknya tidak cukup. Penyelamatan nonfisik bisa dilakukan dengan mempelajari naskah dan teksnya. (Ikram, 1997: 24—25). Dalam naskah Melayu klasik, terdapat ungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan orang-orang pada zaman naskah tersebut ditulis (Robson, 1994: 8). Oleh karena itu, dengan mempelajari ungkapan gagasan, perasaan, dan kepercayaan yang terkandung dalam naskah dapat dikatakan sebagai penyelamatan nonfisik.

Bentuk-bentuk kesusastraan klasik dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa Melayu klasik adalah hikayat, sedangkan puisi Melayu klasik dapat

digolongkan menjadi lima, yaitu mantra, peribahasa, pantun, syair, dan gurindam (Djamaris, 1990: 12). Salah satu jenis karya sastra yang muncul pada masa lalu adalah syair. Syair adalah jenis puisi lama yang berasal dari Arab dan terdiri dari empat baris yang setiap baris biasanya terdiri dari empat kata dan memiliki rima aaaa. A. Teeuw juga berpendapat bahwa syair muncul di tanah Melayu sekitar abad ke-16 (Liaw Yock Fang, 1993:201—202).

Syair menurut isinya dapat dibagi menjadi lima, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama (Liaw Yock Fang, 1993: 203—204). Ada juga yang membagi syair menurut temanya, yaitu syair naratif (cerita romantis, cerita sejarah, cerita keagamaan, dan cerita kiasan) dan syair nonnaratif (tulisan mengenai agama dan nasihat) (Piah, 1989: 243).

Salah satu naskah Melayu klasik yang berbentuk syair berjudul *Syair Keagamaan* dan untuk selanjutnya akan disebutkan sebagai naskah SK. Naskah ini berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode 124 no. 88 yang termasuk dalam koleksi berpeti. Setelah melakukan pengecekan di beberapa katalogus, naskah ini termasuk ke dalam naskah tunggal (*codex unicus*) dan satu-satunya di Indonesia. Naskah SK menggunakan aksara yang saat ini hampir tidak dikenal. Aksara yang dipakai dalam naskah ini adalah aksara Jawi, yaitu hurufnya diambil dari huruf Arab dan bahasanya menggunakan bahasa Melayu.

Salah satu hal yang menarik dalam naskah SK adalah bentuk fisiknya yang unik. Naskah SK yang ditulis di atas kertas eropa dan digulung, menjadi daya tarik fisik naskah ini. Jika dilihat dari jenis kertasnya, naskah SK dibuat sekitar abad ke-19. Hal ini diperkuat pula dengan lapisan alasnya yang sebagian diambil dari koran berbahasa Belanda. Dalam koran tersebut terdapat iklan yang berangka tahun 1876. Terdapat pula nama-nama stasiun di Jakarta dan Depok yang menunjukkan bahwa koran tersebut diterbitkan di Jakarta. Sayangnya naskah SK tidak berkolofon sehingga penelusuran sejarahnya hanya bisa dilihat dari koran tersebut. Koran yang ada sebagai alas pada naskah SK sekilas juga mengasumsikan bahwa ada kemungkinan teks naskah SK diambil dari koran. Kasus seperti ini dapat dilihat dari *Syair Java Bank Dirampok* karya Ahmad Beramka (Loir, 1999:337).

Secara garis besar naskah SK adalah sebuah syair yang menceritakan

keluh kesah si aku-lirik. Dilihat sekilas naskah SK seperti curahan hati sang pengarang, tetapi belum jelas si aku-lirik ini adalah pengarang naskah SK atau bukan. Jika kita lihat pembagian syair oleh Liaw Yock Fang, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama, kemungkinan tidak satu pun naskah SK bisa dikategorikan ke dalam pembagian syair tersebut. Dilihat dari judulnya, *Syair Keagamaan*, ada kemungkinan juga syair ini termasuk ke dalam jenis syair agama. Judul naskah SK memang hanya terdapat dalam katalog Perpustakaan Nasional RI, kemungkinan awalnya naskah ini tidak berjudul.

1.2 Rumusan Masalah

Teks naskah SK menggunakan tulisan yang saat ini kurang dikenal masyarakat, yaitu aksara Jawi. Jadi, bagaimana suntingan teks naskah SK? Kemudian, teks naskah SK merupakan sebuah syair yang termasuk puisi lama Melayu. Bagaimana isi teks naskah SK tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki dua tujuan. Yang pertama adalah menyajikan suntingan teks naskah SK. Yang kedua adalah menjelaskan isi teks naskah SK.

1.4 Metodologi Penelitian dan Data

Langkah awal membuat skripsi ini adalah kegiatan mentransliterasi naskah yang dilakukan dengan pendekatan filologi. Langkah pertama adalah menginventarisasikan naskah SK dan diteliti berdasarkan keadaan fisiknya. Langkah ini adalah implementasi dari ilmu kodikologi, yaitu ilmu yang mempelajari bentuk dan keadaan fisik naskah. Langkah berikutnya adalah mengalihaksarakan naskah SK dan menyuntingnya. Langkah terakhir adalah menganalisis isi teks naskah SK.

Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk mentransliterasi suatu naskah. Jika suatu naskah tersebut jamak, metode yang dipakai adalah metode stemma. Metode ini bertujuan untuk membentuk pohon silsilah naskah agar ditemukan naskah sumbernya. Untuk naskah tunggal digunakan metode kitis atau diplomatis. Metode diplomatis adalah metode yang dipakai untuk memperlihatkan

secara nyata ejaan yang benar-benar tertulis dalam teks naskah tersebut tanpa mengubahnya ke ejaan yang sekarang. Metode kritis adalah metode yang memperlihatkan hasil transliterasi naskah dengan ejaan yang disesuaikan saat ini agar pembaca dapat memahami hasil transliterasi naskah SK (Robson, 1994:17—25). Naskah SK termasuk jenis naskah tunggal sehingga metode yang dipakai adalah dengan metode diplomatis atau kritis. Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode kritis. Dengan metode ini pembaca akan dimudahkan untuk memahami kisah di dalam naskah SK karena gaya penulisan zaman dulu berbeda dengan saat ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama meliputi bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Inventarisasi naskah adalah sebuah usaha penelusuran tempat keberadaan naskah, sedangkan deskripsi naskah adalah sebuah usaha penggambaran ciri-ciri fisik naskah.

Bab ketiga berisi suntingan teks. Suntingan ini meliputi ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi atau alih aksara, dan penjelasan kata yang dianggap tidak lazim lagi digunakan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Bab keempat dibahas isi naskah SK yang dibagi dalam dua subbab, yakni jenis-jenis naskah Melayu klasik dan analisis isi naskah SK. Terakhir, bab kelima yang merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2

NASKAH SYAIR KEAGAMAAN

2.1 Inventarisasi Naskah

Tujuan dari inventarisasi naskah adalah untuk mengetahui jumlah suatu naskah. Dari inventarisasi tersebut dapat diketahui pula tempat penyimpanan naskah SK yang tersebar di seluruh dunia. Dalam subbab ini, penulis akan menginventarisasi naskah sebagai upaya pelestarian kesusastraan Melayu klasik.

Penulis telah menelusuri naskah SK melalui lima buah katalog. Beberapa katalog yang digunakan penulis, yaitu sebagai berikut.

1. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4* disusun oleh T.E. Behrend,
2. *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis* disusun oleh Siti Mariani Omar,
3. *Malay Manuscript a Bibliographical Guide* disusun oleh Joseph H. Howard,
4. *Indonesia Manuscript in Great Britain: a Catalogue of Manuscript in British Public Collection* disusun oleh M.C. Ricklefs dan P. Voorhoeve,
5. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscript in The Library of Leiden University* disusun oleh E.P. Wieringa.

Berdasarkan penelusuran naskah melalui berbagai katalog di atas, diketahui bahwa naskah SK merupakan naskah tunggal. Naskah ini hanya tersimpan di Indonesia, yaitu di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, naskah ini termasuk koleksi berpeti yang berkode 124 no.88. Peti bernomor 124 berisi naskah macam-macam atau rupa-rupa. Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* yang disusun oleh M. Amir Sutaarga, tidak ditemukan naskah yang berjudul sama. Berarti naskah SK tidak pernah disimpan di Museum Pusat dan hanya pernah berada di Perpustakaan Nasional RI.

2.2 Deskripsi Naskah

Kondisi Naskah SK terbilang cukup baik, tetapi di bagian akhir naskah, gulungannya terputus. Tulisan dalam naskah SK menggunakan aksara Jawi, huruf Arab berbahasa Melayu, dan dapat dibaca dengan cukup jelas. Naskah tidak



dijilid, tetapi digulung. Beberapa kertas ditempel hingga memanjang dan bagian alasnya dilaminasi atau ditempel dengan kertas tambahan. Cap kertas tidak ditemukan karena sulit untuk menerawang naskah yang diberi alas tambahan. Akan tetapi, dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4* dikatakan



bahwa kertas yang digunakan termasuk jenis kertas eropa. Bagian awal alasnya ditempel dengan kertas bercorak batik berwarna biru, bagian tengah alasnya ditempel dengan kertas putih polos agak tebal, dan bagian akhir alasnya ditempel dengan koran berbahasa Belanda.

Jumlah halaman hanya satu, sebenarnya ada delapan lembar kertas yang dilem dan disatukan sehingga naskah menjadi panjang dan dapat digulung. Lebar naskah 15,3 cm dan panjangnya 267 cm. Pias atas tidak berjarak karena bersinggungan dengan iluminasi. Pias kanan dan kiri 1,5 cm, sedangkan pias

bawah tidak dapat diukur karena bersinggungan rapat dengan penghabisan kertas. Tidak ditemukan penomoran halaman.

Teks ditulis dengan tinta warna hitam yang terdiri dari 238 baris dengan aksara Jawi. Ditulis dalam dua kolom, terdapat garis bantu untuk memisahkan kolom yang digaris dengan pensil. Terdapat iluminasi bergambar dua ekor burung yang berhadapan pada awal naskah, sekilas seperti ilustrasi, tapi ternyata tidak berhubungan dengan isi teks. Terdapat beberapa tanda koreksi berupa coretan pada kata atau frasa.



Dalam naskah SK tidak ditemukan kolofon, tetapi penelusuran sejarah dapat dilakukan dengan melihat alas naskah berupa koran yang berbahasa Belanda. Ada kemungkinan pengarang menambah alas agar naskah lebih tebal dan tidak mudah sobek atau rusak. Di dalam koran tersebut terdapat iklan yang berangka tahun 1876. Penulis naskah hanya satu karena gaya penulisannya sama pada seluruh teks.

Ada beberapa kemungkinan masalah rentang waktu antara teks, naskah, dan koran. Beberapa kemungkinan tersebut, yaitu

1. awalnya kertas sudah dipanjangkan dengan ditempel, ditulis teksnya, baru

ditambah alas belakang atau

2. kertas sudah ditempel, dipanjangkan, dan ditambah alas, baru kemudian ditulis teksnya.

Koran yang ditempel sebagai alas bisa saja merupakan koran bekas atau koran yang baru terbit. Dari asumsi tersebut belum tentu naskah SK ditulis tahun 1876, tetapi jika dilihat dari jenis kertasnya, naskah SK memang ditulis sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20.

Koran berbahasa Belanda yang terbit di Jakarta tahun 1876 salah satunya adalah *Bataviaasch Handelsblad*. Koran tersebut bukanlah koran yang menjadi alas naskah SK, tetapi terdapat kemiripan. Kemiripan tersebut adalah adanya nama-nama stasiun yang ada di Jakarta—Bogor. Nama-nama stasiun yang ada dalam alas koran naskah SK, yaitu Hoofd-station buitenz, Halte Tjileboet, Halte Bodjong Gedeh, Halte Tjitajam, Halte Depok, Halte Pondok Tjina, Halte Lenteng Agong, Halte Passer Mingo, Station Mr. Cornelis, dan Overweg Pegansaan. Hal ini ditemukan pula pada koran *Bataviaasch Handelsblad* yang pernah terbit di Jakarta pada tahun yang sama. Oleh karena itu, alas naskah SK adalah koran yang terbit di Jakarta tahun 1876.

BAB 3

SUNTINGAN TEKS

3.1 Pertanggungjawaban Transliterasi

Transliterasi naskah SK akan disesuaikan dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Namun, ada beberapa hal yang penulis pertahankan sebagaimana adanya di dalam teks untuk menunjukkan kekhasannya. Berikut ini adalah keterangan mengenai transliterasi teks SK.

- a. Huruf miring akan menjadi penanda kata-kata yang tidak lazim lagi digunakan pada masa ini dan adanya kemungkinan perubahan makna. Keterangan untuk kata-kata ini akan didaftar dan dijelaskan di akhir bab ini.
- b. Terdapat beberapa yang mendapatkan huruf berlebih sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Tanda koreksi pengurangan huruf menggunakan tanda kurung siku [...]. Contoh terdapat pada kata [h]ayam dan kayu[h]. Selain itu tanda ini juga menunjukkan tambahan baris dalam naskah yang tulisannya luntur, patah, atau sobek.
- c. Ada pula beberapa kata yang memerlukan penambahan huruf agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Tanda penambahan huruf menggunakan tanda kurung (...). Contoh terdapat pada kata peng(h)ulu.
- d. Garis miring satu (/) menunjukkan pergantian kolom pada teks.
- e. Garis miring dua (//) menunjukkan pergantian baris pada teks.
- f. Ada kata-kata yang masih penulis pertahankan untuk memperlihatkan kekhasan naskah SK. Kata-kata seperti *nasip* dan *sa'ir* yang di dalam teks ditulis *nasipnya* نصفت (bait 2 dan 19), *harabkan* حاربكن (bait 28 dan 29) dan *sa'ir* سعير (bait 24 dan 87), akan penulis pertahankan sebagaimana mestinya.
- g. Penulisan *ghirah* غيرة pada bait ke-17 tetap ditulis *ghirah* alih-alih *ghirat* untuk mengikuti rima bunyi. Tulisannya sama-sama berakhiran huruf *ta*, tetapi saat dilafalkan bunyinya berbeda. Hal ini dinamakan rima rupa yang hanya terjadi pada naskah Melayu klasik yang ditulis dengan aksara Jawi (Sudjiman, 1995: 7).

- h. Kata-kata seperti *dudu'* دودو' (bait 2), *ana'* انو' (bait 10) dan *tida'* تيدو' (bait 10), penulis ubah menjadi *duduk*, *anak*, dan *tidak* agar tidak membingungkan pembaca.
- i. Angka arab (1,2,3, dan seterusnya) di sisi kiri transliterasi menunjukkan urutan bait teks naskah SK.
- j. Kata-kata yang tidak dapat dibaca ditandai dengan nomor di atasnya dan ditransliterasikan sesuai tulisannya yang dicantumkan di catatan kaki.

3.2 Transliterasi *Syair Keagamaan*

- 1 Bismillah itu mula dikata/
Dengan nama Allah Tuhan semata//
Berkata Muhammad peng(h)ulu kita/
Disampaikan Allah barang dinya[h]ta//
- 2 Dengarkan Tuan suatu peri/
Dagang mengarang nasibnya diri//
Duduk terpekur sehari-hari/
Ke mana gerangan hendak berlari//
- 3 Dengarkan tuan dagang mengarang/
Pikir piatu duduk seorang//
Tidak berkawan kepada orang/
Laksana perahu di atas karang//
- 4 [...]
 - [...]
 - [...]
 - [...]
- 5 Laksana kayu[h] jatuh ke batu/
Remuk redam pecah [...]//
Jikalau datang hal suatu/
Tidak sesiapa akan membantu//
- 6 Siang dan malam duduk bercinta/
Berahikan a-ng-su-n¹ emas *juita*//
Sampailah piatu di gang yang lata/
Makan berkuah airnya mata//
- 7 Tatkala bertiup angin utara/

¹ اغسون

Datanglah pilu tidak terkira//
Laksana duduk di tengah *segara*/
Terkenangkan zaman dengan saudara//

- 8 Jikalau masih dikenang-kenang/
Hatiku kusut seperti benang//
Airlah mata jatuh berlinang/
Tidaklah s-w-h-2² hati senang//
- 9 Tidaklah sua berhati suka/
s-ng-i-h-k³ duduk dengannya duka//
Apa gerangan mula petaka/
Maka demikian kedatangan belaka//
- 10 Dagang miskin anak terbuang/
Tidak menaruh harta dan uang//
Alangkah [...]/
Airlah mata bagai dituang//
- 11 Airlah mata jatuh bercucur/
Tidaklah sadar badanku hancur//
Sebagai [...] pancur/
[...] tulang bagaikan hancur//
- 12 Kenali dan [...]/
[...] sampai ke atas [...]///
Ke mana gerangan [...] kan malu/
Mengairkan tempat hati yang pilu//
- 13 Isteri f-h-i-r⁴ Allah heran hatiku/
Melihatkan hal demikian laku//
Apakah karang untung nasipku/
Maka demikian jadi badanku//
- 14 Apakah mula badanku ini/
Menjadi dagang dengan begini//
Dari kan hidup biarlah fani/
Tidaklah cakap duduk di b-s-n-i⁵//
- 15 Hidup laksana kera dan lutung/

² سوه

³ سغيهك

⁴ فحير

⁵ بسني

Kayu pun tidak tempat bergantung//
Ke sana ke mari mengadu untung/
Di manakah tempat dagang bergantung//

- 16 Sakitnya badan bukan kepalang/
Laksana [h]ayam disambar hilang//
Rasanya nyawa bagaikan hilang/
Sakitnya sampai ke dalam tulang//
- 17 Sakitnya dagang sangatlah mudarat/
Tidak terukir di dalam surat//
Rasanya hati sangatlah *ghiroh*/
Siapakah teman dunia akhirat//
- 18 Siapakah teman tempat berkata/
Makin dipikir makin bercinta//
Pikirkan diri dagang yang *lata*/
Tindak terhambur airnya mata//
- 19 Siapakah lagi dibuat kawan/
Sahabat yang rapat menjadi lawan//
Makin dipikir bertambah rawan/
Sudahlah nasip untung kutawan//
- 20 Daripada tidak emas dipegang/
Sahabat yang rapat menjadi renggang//
Sampailah nasip rupanya dagang/
Hatiku hangus bagai diganggang//
- 21 Dagang miskin anak yang hina/
Duduk terpekur ke sini sana//
Laksana orang dapat bencana/
Apalah kesudahan Tuhan yang *gina*//
- 22 Sakitnya badan tidak terkira/
Siang dan malam menanggung lara//
Nasip piatu dagang *jauhara*/
Laksana masuk di dalam penjara//
- 23 Rusaknya hati bukan sedikit/
Anggota sekalian tidak terbangkit//
d-a-n-m-n-n⁶ tuan jadi penyakit/
Laksana ditimpa gunung dan bukit//

⁶ داندمنن

- 24 Siang dan malam duduk berdendam/
Seperti api tidak kan padam//
Dihiburkan dengan sa'ir kurendam/
Makin bertambah usaha kan rendam//
- 25 Makin bertambah usahkan kurang/
Duduk bercinta seorang-orang//
Toleh ke kiri ke kanan orang/
Apakah mula dagang nan karang//
- 26 Sakitnya badan bagaikan terbang/
Laksana digoda dewa dan *mambang*//
Seperti perahu kena gelombang/
Tidakkah ada orang menimbang//
- 27 Tidakkah ada orang yang kasihan/
Akannya dagang anak jarahan//
Sudahlah dengan pemberi Tuhan/
Dia terima juga dengan kelimpahan//
- 28 Dia terima juga dengan sepenuhnya/
Pemberi Allah kepada hamba-Nya//
Tidaklah banyak lagi katanya/
Harabkan rahmat daripada Tuhannya//
- 29 Harabkan rahmat sehari-hari/
Sambil menangis pikirkan diri//
Hendak mencari desa *nanggari*/
Jikalaulah boleh pergi mari//
- 30 Jikalau boleh menguburkan kendi/
Daripada duduk tidak berfaedah//
Siang dan malam *tindak* tengadah/
Allah *wai* apa gerangan sudah//
- 31 Allah *wai* apa kesudahan aku/
Duduk bercinta demikian laku//
Bero[h]leh beredam rasa hatiku/
Hancurlah luluh sendi [...]/
- 32 Hancurnya hati sangatlah *mengkan*/
Nasi disuap tidak tertelan//
Duduk bercinta ayo hai taulan/
Laksana awan mengandung bulan//

- 33 Bukannya seperti orang yang kaya/
Ada sekalian hamba dan sahaya//
Dagang miskin rupanya sahaya/
Sampailah anak di rimba raya//
- 34 Sampaikah nasib dagang yang hina/
Duduk bercinta kepada *kaulana*//
Peminta badan menjadi kelana/
Mudarat-lah dagang ke mana-mana//
- 35 *Mudarat*-lah badan segenap desa/
Duduk di dunia sangatlah siksa//
Di dunia nan banyak berbuat dosa/
Di dalam akhirat pula merasa//
- 36 Sudahlah di dunia tidak berguna/
Di dalam akhirat bertambah hina//
Makin dipikir makinlah *lena*/
Rasanya badan bagaikan fana//
- 37 Bertambah rusak rasanya hati/
Laksana duduk di dalam peti//
Nasip piatu anak *serati*/
Dari kan hidup biarlah mati//
- 38 Tidaklah ada sukanya lagi/
Laksana terjatuh di gunung yang tinggi//
Ke mana gerangan hendak pergi/
Kepada tempat boleh dipergi//
- 39 Memandang orang rasanya malu/
Duduk termenung menundukkan hulu//
Makin bertambah hatiku [...]/
Bagai di [h]iris dengan sem-[...]//
- 40 [...]/
Mendengar [...]/
Riang-riang berbunyi suaranya merdu/
[...] hatiku rindu//
- 41 Duduk menangis tersendu-sendu/
Pikirkan diri bagai bermadu//
Meniup suling boleh merindu/
Serta terlalai lalu beradu//

- 42 Seketika beradu lalulah ingat/
Rasanya badan bagai disengat//
Laksana diketip seekor penyengat/
Bagaikan terbang rasanya semangat//
- 43 Apakah dari hak badanku ini/
Maka demikian Allah turuni//
Minta doa kepada Tuhan yang *ghoni*/
Supaya dosa abis diampuni//
- 44 Usahkan diampun makin bertambah/
Rasanya badan bagai di-*tebah*//
Apakah mula celaka bedebah/
Makannya badan tidak bertuah//
- 45 Makannya badan jadi begitu/
Perintah Allah Tuhan Yang Tentu//
Sudahlah nasip anak piatu/
Peminta badan menjadi *kelatu*//
- 46 Menjadi kelatu dagang nan kira/
Makannya duduk terlara-lara//
Tidak menaruh sanak saudara/
Diperintahkan Allah apa bicara//
- 47 Rasanya hati terlalu hairan/
Memandang Allah punya kebesaran//
Makin dipikir bertambah hairan/
Jamjam diraja berhamburan//
- 48 *Jamjam* diraja berhamburan pula/
Siang dan malam menanggung *bala*//
Salahlah perintah hak *ta'ala*/
Dengan demikian kedatangan cela//
- 49 Dengan demikian apa kesudahnya/
Duduk bercinta dengan dendamnya//
Salahlah untung dengan janjinya/
Kepada Allah sudah suratnya//
- 50 Melainkan duduk dengan berpikir/
Hampirkan badan jadi *kelikir*//
Di manakah boleh dagang nan mangkir/
Dialah *mahfuz* sudah terukir//

- 51 Dialah *mahfuz* janjinya itu/
Sekaliannya kita memang ke situ//
Serta dipikir hatiku buntu/
Allah *wai* tolong anak piatu//
- 52 Anak piatu dagang kelana/
Duduk bercinta ke sini sana//
Menguburkan hati hendak ke mana/
Mudarat-lah badan ke mana-mana//
- 53 *Mudarat*-lah badan dengan bercinta/
Allah *wai* apa kesudahan kita//
Duduk berindu dengan air mata/
Kepada siapa tempat berkata//
- 54 Siapakah lagi hendakku pandang/
Dengan siapa tempat bertandang//
Hancurnya hati bagai direndang/
Laksana berdiri di tengah padang//
- 55 Hancur hatiku tidak terkira/
Siang dan malam menanggung lara//
Sudahlah untung nasibnya putra/
Benci sekalian sanak saudara//
- 56 Sanak saudara benci belaka/
Tambahan orang semua tak suka//
Ke mana gerangan membawa muka/
Duduk termenung berhati duka//
- 57 Ya Rasulullah Nabi Muhammad/
Kasihani apa akannya umat//
Rasanya hati hancur dan lumat/
Laksana jarum sudah tersemat//
- 58 Laksana jarum jatuh terhambur/
Jantung dan li(m)pa bagaikan lebur//
Di mana gerangan hendak menyebar/
Supaya hati beroleh hibur//
- 59 Supaya hati beroleh lalai/
Daripada kan duduk berhelai balai//
Ya Allah hauya maulay/
Apakah sudahannya badan ternilai//

- 60 Dari dahulu sampai sekarang/
Hati yang gundah tidaklah kurang//
Apakah mula badan nan karang/
Duduk penyatu di *nanggari* orang//
- 61 Duduk penyatu sehari-hari/
Ke mana gerangan menyuruhkan diri//
Tolonglah Allah Tuhan *jauhari*/
Dagang piatu anak santri//
- 62 Dagang piatu semuanya benci/
Ke sana ke mari orang mengaji//
Memanglah dagang tak patut disaji/
Ibu mengandung lagi kan benci//
- 63 Lagilah manusia ibu mengandung/
Diamlah segenap lorong dan bendung//
Malunya dagang tidak terlindung/
Sampai di dunia diri dikandung//
- 64 Dari dikandung orang tak suka/
Sampailah kepada ini ketika//
Apakah gerangan mula petaka/
Ibu dan bapak apakah durhaka//
- 65 Cinta nan tuan timpa menimpa/
Bercintakan ini belumlah lupa//
Inilah pula datang *menerupa*/
Apakah durhaka ibu dan bapak//
- 66 Apakah durhaka anak sebrang/
Makalah tidak dia malu kan orang//
Duduk terpekur seorang-orang/
Laksana burung kehilangan sarang//
- 67 Laksana burung terkena tuba/
Ke sana ke mari teraba-raba//
Sampailah anak di dalam rimba/
Allah *wai* tolong apalah hamba//
- 68 Allah *wai* tolong hambamu Tuan/
Tidaklah cukup menaruh rawan//
Siang dan malam igau-igauan/
Laksana orang mabuk cendawan//

- 69 Laksana orang tidak berdaya/
Salahlah perintah Tuhan Yang Mulya//
Tercincang termangu segenap raya/
Salahlah nasib untungnya saya//
- 70 Salahlah nasib untung terhempas/
Di dalam dunia menjadi hempas//
Seperti dikurang tidak kan lekas/
Laksana cermin jatuh terhempas//
- 71 Laksana cermin jatuh di jalan/
Duduk bercinta ayo hai taulan//
Seperti badai bagai ditelan/
Jamjam terhambur sepanjang jalan//
- 72 *Jamjam* terhambur tidak terhingga/
Ditambahi pula lapar dan dahaga//
Laksana bulan diarak mega/
Sakitnya bagai ditelan naga//
- 73 Sakitnya bagai duduk di duri/
Tidak menaruh intan biduri//
Lagi dahulu sahabat mencari/
Dari kiri dari kanan datang *menggeri*//
- 74 Zaman ini siapalah sahaya/
Daripada tidak harta dunia//
Jikalau kepada orang yang kaya/
Bertambah daif rupanya dia//
- 75 Lain sekali zaman sekarang/
Duit dan emas dimalukan orang//
Bangsa yang baik sudahlah kurang/
Kerana tidak menaruh barang//
- 76 Kerana tidak menaruh harta/
Menjadi takluk orang kan kita//
Makin dipikir menambahi cinta/
Tidak bercucur airnya mata//
- 77 *Tindak* menangis hatiku duka/
Ke sana ke mari tidak disangka//
Orang melihat masamkan muka/
Apa gerangan mula petaka//

- 78 Apa gerangan mulanya a-ng-l-h⁷/
Tindak menangis sambil mengalah//
Hati di dalam hancur luluh/
Remuklah redam menjadi soallah//
- 79 Ya Muhammad Rasulullah/
Heran sekali *Astaghfirullah*//
Jikalaulah bukan perbuatan Allah/
Badan yang be(r)satu hampirlah belah//
- 80 Rasanya badan bagaikan fana/
Duduk terpekur gundah gulana//
Laksana bagai langlang buana/
Membawa diri hendak ke mana//
- 81 Hendak ke mana gerangan pukulan/
Duduklah seperti hamba dan haulan//
Pilunya hati bagai dihelan/
Laksana ditepuk ombak mengalun//
- 82 Laksana ditepuk merak m-ng-i-g-l-n⁸/
Rasanya dada sangatlah menggila//
Hilanglah budi bicara akal/
Laksana perahu tidak ber-*paka*//
- 83 Laksana perahu karam tenggelam/
Siapa kan cakap lagi menyelam//
Hancur luluh hati di dalam/
Airlah mata cucur ke tilam//
- 84 Airlah mata cuci ke pangku/
Melihatkan badan demikian laku//
Jikalaulah sampai gerangan janjiku/
Siapalah mengadap kematianku//
- 85 Jikalau ada sanak saudara/
Bolehlah juga tempat bicara//
Sekaliannya benci tidak terkira/
Menjadilah hilang budi bicara//
- 86 Ya Allah Tuhan Yang *Ghani*/

⁷ اغله

⁸ مغنكل

Heran sekali hambamu ini//
Hamba tak tahu akan begini/
Akan demikian kedatangan *fani*//

87 Akan demikian kedatangan duka/
Hamba tak tahu awalnya juga//
Jikalau dikenang-kenang belaka/
Bertambah gundah hati yang duka//

88 Bertambah gundah hatiku gairah/
Disamarkan dengan dengan membaca surat//
Sa'ir nan tuan menjadi ibarat/
Usah kan kurang menambah kalau serta//

89 Ia wahai dagang anak piatu/
Perintah Allah bukanlah itu//
Pikirkan sahaja diri ke situ/
Siapalah pula datang membantu//

90 Siapalah pula datang mengerna/
Orang nan benci di sini sana//
Hendak puan berjalan ke mana-mana/
Takutlah badan dapat bencana//

91 Takutlah badan mendapat malu/
Airlah mata cucur bertalu//
Sampai sekarang dari dahulu/
Hati yang gundah menambah pilu//

92 Hati yang gundah menambah s-s-n-s⁹/
Tidak menaruh hati sentosa//
Duduk bercinta sentiasa/
Laksana cermin hilanglah rasa//

93 Orang yang *kemeli*-nya gerangan/
Dipuja orang berpanjangan//
Jikalau tidak orang di tangan/
Kita pun tidak masuk bilangan//

94 Kita pun tidak boleh menyamakan/
Kerana hina tak dapat diperikan//
Tindak menangis sambil bertalukan/
Sakitnya bagai ditelan ikan//

⁹ سببنا

- 95 Sakitnya bagaikan siksa[sa]/
Sehari-hari tidak sentosa//
Di mana kan dapat laila angkasa/
Bercintalah juga sentiasa//
- 96 Bercintalah juga sehari-hari/
Menaruh gundah tidak terperi//
Laksana batu dengan *baiduri*/
Sahaya tak boleh menyamakan diri/
- 97 Sahaya tak boleh menyamakan *selan*/
Laksana punggung berahikan bulan//
Nasi disuap tidak tertelan/
Duduk bercinta segenap bulan//
- 98 Ya Allah Tuhan Yang *Ghani*/
Menjadikan alam amat sempurna//
Ada yang kaya ada yang hina/
Sahaya nan seorang tidak berguna//
- 99 Sahaya nan hina ayo hai encik/
Laksana ikan tidak bersisik//
Diam di kampung rumahnya *kecik*/
Orang melihat semuanya jijik//
- 100 Orang melihat semuanya menjeling/
Laksana kuda permainan keling//
Dagang nan tidak durhaka dan maling/
Mengapakah orang semua berpaling//
- 101 Mengapakah orang semua tak suka/
Memandang sahaya orang celaka//
Di dalam pikir dengan penyangga/
Tiada kan demikian kedatangan duka//
- 102 Segenap lorong sahaya bercinta/
Berahikan adinda emas *juita*//
Ayo hai adinda seraya mahkota/
Kakanda nan tinggal dengan airnya mata//
- 103 Selama kakanda tuan tinggalkan/
Nasi disuap tidak termakan//
Laksana hilang berahikan ikan/
Siang dan malam adinda kutangiskan//

- 104 Ayo hai adinda muda bangsawan/
Berahinya kakanda akanmu tuan//
Sayangnya kanda orang perempuan/
Segala nafsu tidak berlawan//
- 105 Rasanya kanda sangat kacau/
Ditinggalkan saudara berdua-dua//
Tidaklah lagi suka tertawa/
Rindukan tuan kakanda nan jua//
- 106 Selama saudara sudah tiada/
Tidaklah tentu duduk kakanda//
Rupanya menumpang tuan adinda/
Maka demikian lakunya ada//
- 107 Selama saudara salahlah fana/
Sahaya pun sudah menjadi kelana//
Tuan adinda rupanya yang *gani*/
Ditenggakkan tuan kakanda pun hina//
- 108 Memegang tuan adinda pun tidak boleh/
Airlah mata sahaja [...]/
Sudahlah perintah Tuhan Yang Soleh/
Tidaklah lagi p-k [...]/
- 109 Ayo hai adinda intan [...] *fairus*/
Tidak dipandang b-d [...]/
Bermainya kakanda bagai r-i-t-u-r-u-s¹⁰/
Sekarang ini sangatlah lengos//
- 110 *Sinyo* sangsi jadi begini/
Kerana saudara sudahlah *fani*//
Jikalaulah ada sampai kini/
Tiada kan sahaya duduk di sini//
- 111 Itu pun tidak dagang menyela/
Sudahlah dengan [...]/
Hendak diikutkan serba salah/
Rasanya dada bagaikan belah//
- 112 Rasanya hati hancur dan remuk/
Menjadilah kurus badan yang gemuk//

¹⁰ ريتوروس

- Makin dipikir bertambah remuk/
Airlah mata cucur beramuk//
- 113 Airlah mata cucur terletuk/
Duka nan tuan datang menimpa//
Seperti tali putus tersentak/
Laksana timah tidak bercetak//
- 114 Ayo hai badan sudah untungmu/
Menjadi dagang tiada berilmu//
Ke sana ke mari duduk termangu/
Laksana orang terkena *semu*//
- 115 Ayo hai adinda laila puspa/
Sekejap mata kakanda tak lupa//
Ke sana ke mari kakanda *terpa*/
Kukatakan tuan datang menyapa//
- 116 Aduh adinda mengerna rupa/
Tuan laksana emas ditempa//
Kupandang tuan terupa-rupa/
Di mana kan hati beroleh rupa//
- 117 Tatkala kakanda tengah sembahyang/
Kupandang tuan berbayang-bayang//
Rasanya hati terbang melayang/
Di manalah sahaya tidak kan sayang//
- 118 Di manalah hati tidak kan gila/
Memandang saudara seperti *kemala*//
Jikalaulah ada ia beroleh/
Masa kan sahaya bernama cela//
- 119 Selama adinda sudah tiada/
Orang pun tak suka menyapa kakanda//
Lagilah zaman masanya ada/
Orang [...] banyak datang ber-[...]//

3.3 Kata-Kata yang Berpotensi Menyulitkan Pemahaman

Untuk menjelaskan kata-kata yang berpotensi menyulitkan pemahaman digunakan beberapa kamus, yaitu

- a. *A Malay-English Dictionary* jilid I dan II (AMED, 1959) yang disusun oleh R. J. Wilkinson,

- b. *Nieuw Maleisch-Nederlandsche Woordenboek* (NMNW, 1947) yang disusun oleh H.C. Klinkert,
- c. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI, 1961) yang disusun oleh Poerwadarminta,
- d. *Kamus Dewan* (KD, 1997) yang disusun oleh Teuku Iskandar.

Daftar kata-kata yang menyulitkan pemahaman dalam naskah SK disertai pengertiannya sebagai berikut.

- Baiduri: 'batu berwarna (setengah intan)' (KUBI: 76)
- Bala: 'malapetaka; kemalangan; cobaan' (KUBI: 78)
- Bedebah: 'celaka (biasanya untuk memaki)' (KUBI: 104)
- Da'if, daif: 'lemah, tidak kuasa, hina, tak patut' (KUBI: 178)
- Fani: 'dapat rusak (hilang, mati)' → fana (KUBI: 271)
- Fairus: 'batu pirus' (AMED I: 319)
- Ganggang: 'terpanggang karena dekat api atau matahari' (AMED I: 325)
- Gani: 'kaya' (KUBI: 262)
- Gina → gani
- Geri, menggeri: 'gerakan yang cepat, gerakan mengangkat bahu' (KUBI: 274)
- Ghiroh → ghirah: 'gairah, semangat' (KUBI: 277)
- Jamjam: 'zamzam, air' (KUBI: 400)
- Jauhara → jauhari
- Jauhari: 'tukang (pedangan intan)' (KUBI: 402)
- Juita: 'cantik; elok' (KUBI: 405)
- Kaulana → kelana: 'mengadalan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan tertentu' (KUBI: 409)
- Kecik: 'kecil' (KUBI: 408)
- Kelatu → lutu(melayu): 'selalu memukuli, menyerang dengan ganas, menimpa' (AMED I: 564)
- Kelikir: 1. 'Batu kecil-kecil, kerikil' 2. 'gelang-gelang rotan' (KUBI: 410)
- Kemeli → 'kambeli: kain juga kasar dibuat dari bulu domba' (KUBI: 417).
- Ketip: 'digigit atau disengat suatu serangga kecil' (AMED I: 585)
- Lata: 'buruk; kotor; hina' (KUBI: 505)
- Lena: 'tidak sadar, lengah, lalai' (KUBI: 525)
- Letuk: 'bunyi ketukan' (AMED: 54)

Mambang: 'sebangsa roh atau jin dalam legenda Indonesia' (AMED II: 99)
Mahfuz → mahfudz: 'yang disimpan dalam hati, yang dihafalkan' (AMED II: 88)
Menerupa → menyerupa: 'membuat mirip' (AMED II: 92)
Mengerna: 'indah berseri; kekasih' (KUBI: 644)
Menjeling: 'mengerling; memalis; melirik ke sisi' (KUBI: 411)
Mengkan → mengkam: 'kesakitan yang terus menerus' (AMED II: 151)
Mudarat: 'merugi; tak beruntung, gagal; tak berhasil, tak berguna; merugikan' (KUBI: 657)
Nangari → Nenggara: 'kerajaan, negara' (AMED II: 169)
Pakal: 'benda (tali, kulit, kayu, dll.) yang digunakan untuk menutup celah-celah papan' (KD: 819)
Segara: 'lautan' (AMED Wt: 290)
Selan: 'sejenis pohon, *swintonia glauca*' (AMED II: 407)
Semu: 'tipu daya; muslihat' (KUBI: 910)
Serati: 'gembala atau pengemudi gajah' (KUBI: 926)
Sinyo: 'sapaan untuk tuan, di Jawa untuk sebutan pria blasteran Eropa' (NMNW: 908)
Tebah, menebah: 'memukul-mukul dengan barang yang pipih' (KUBI: 1028)
Terpa: 'melompati dan menerkam; mengejar hendak menyergap' (KUBI: 1028)
Tilam: 'kasur' (KUBI: 1030)
Tindak : (Jawa) 'langkah, tapak (tinjak)' (AMED II: 590)
Wai: 'seruan, seperti hai' (NMNW: 1019)
Ya Allah Hauya Maulay: 'Ya Allah ya Tuhanku (majikanku)' (AMED II: 610)

BAB 4

ANALISIS NASKAH SYAIR KEAGAMAAN

4.1 Pengertian Syair dan Jenis-Jenisnya

Dalam bab sebelumnya telah dibahas sekilas mengenai pembagian sastra Melayu klasik. Salah satunya mengenai syair. Menurut Braginsky (1998:225) syair adalah sebuah puisi naratif yang berbentuk kuartren-kuatren berima tunggal berpola a-a-a-a dan dari segi irama agak sederhana. Salah satu bentuk puisi lama ini juga mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari puisi lama yang lain. Ciri-ciri tersebut adalah

- a. bentuknya tetap dan tiap bait terdiri dari empat baris;
- b. setiap baris mengandung empat sampai lima kata;
- c. rimanya sama, yaitu a-a-a-a;
- d. tiap baitnya merupakan kesatuan utuh yang bersambung-sambung sehingga syair cocok digunakan sebagai sarana menyampaikan ajaran, nasihat, cerita, dan peristiwa sejarah (Ahmad, 1989:ix).

Asal kata *syair* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'r* yang berarti sajak atau puisi. Di daerah Timur Tengah sendiri, kata *syi'r* tidak merujuk kepada salah satu bentuk puisi tertentu, tetapi merujuk semua jenis puisi yang ada. Beberapa ahli terdahulu mengatakan bahwa rubai Parsi merupakan prototipe dari syair di tanah Melayu. Persamaan rubai dan syair adalah pola rimanya yang sama, yaitu aaaa. Perbedaannya adalah bait-bait dalam rubai tidak berkesinambungan, sedangkan dalam syair bait-baitnya berkesinambungan. (Braginsky, 1998:225—227). Meskipun kata *syair* berasal dari Arab, Liaw Yock Fang (1993:203) dan Harun Mat Piah (1989:219—231) sepakat bahwa syair merupakan bentuk puisi asli dari Melayu. Berbeda dengan pendapat Braginsky (1998:234) yang mengatakan bahwa syair merupakan hasil sintesis dari puisi Parsi dan Melayu.

Beberapa ahli telah mencoba membagi syair menjadi beberapa jenis. Braginsky (1998:236) mencobanya dengan membaginya menjadi lima, yaitu syair romantis, syair sejarah, syair alegoris, syair keagamaan, dan syair didaktis. Namun, Braginsky berpendapat bahwa penggolongan tersebut bersifat sementara dan belum didukung dengan analisis khusus mengenai pembagian syair. Harun Mat Piah (1989:243) membagi syair menjadi dua bagian besar yaitu syair naratif

(cerita) dan nonnaratif (bukan cerita). Pembagian Harun Mat Piah bertolak belakang dengan pengertian syair menurut Braginsky yang mengatakan bahwa syair merupakan puisi naratif. Jika dilihat dari ciri-ciri syair sebagai suatu kesatuan utuh yang sambung-menyambung, agaknya pembagian jenis Harun Mat Piah untuk sementara dikesampingkan dulu sampai ada penelitian lebih lanjut. Pembagian syair yang dilakukan Liaw Yock Fang tidak jauh berbeda dengan Braginsky. Liaw Yock Fang membaginya menjadi lima golongan, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama.

Naskah SK merupakan naskah Melayu klasik yang berbentuk syair dan secara eksplisit berisi keluh kesah sang pengarang. Hal serupa dijumpai pula dalam syair lain yang berjudul *Syair Dagang*. *Syair Dagang* berkisah tentang anak dagang yang mencari harta, badannya sakit, miskin, dan tidak pernah kenyang. Dalam Liaw Yock Fang syair ini termasuk ke dalam golongan syair agama. Syair agama sendiri termasuk di dalamnya syair-syair yang mengandung sufisme, nasihat, ajaran Islam, dan kisah-kisah para nabi (Liaw Yock Fang, 1993:236—240). Di subbab berikutnya akan dianalisis teks naskah SK untuk selanjutnya dapat digolongkan atau tidak naskah SK sebagai syair agama.

4.2 Analisis Isi Syair Keagamaan

Teks naskah SK merupakan sebuah puisi lama. Penghargaan atau apresiasi terhadap suatu karya sastra tergantung pemahaman pembaca dan jenis karya sastra itu sendiri. Analisis yang dilakukan terhadap teks naskah SK berdasarkan teori Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Kebanyakan teori puisi yang ada hanya relevan untuk puisi modern, sedangkan syair merupakan puisi lama. Bentuk maupun isinya sangatlah berbeda, apalagi watak pengarang zaman dahulu dan modern (Ahmad, 1989:xxxvi)

Teori Damono (1996) mengambil contoh dan menganalisisnya dengan mengurutkan puisi lama kemudian baru puisi modern. Langkah-langkahnya adalah melihat bentuk, pola rimanya, jumlah baris, dan baitnya. Kemudian, dilihat isinya secara menyeluruh. Dalam teori ini analisis dilakukan dengan bebas, tergantung sejauh mana pengetahuan sang pembaca. Terakhir, sebuah puisi bisa dianalisis dengan melihat unsur ekstrisiknya, riwayat pengarang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa puisi itu dibuat. Penulis memilih teori ini untuk

menganalisis teks naskah SK karena penulis bisa lebih bebas menganalisis teks sesuai pengetahuan yang penulis punya.

Sebelum analisis bebas berdasarkan teori puisi, unsur-unsur intrinsik dalam syair ini perlu dilihat juga. Yang pertama, tema adalah gagasan atau dasar cerita. Sebagai sebuah gagasan atau dasar cerita, tema diwujudkan oleh unsur-unsur intrinsik yang lain untuk menyampaikan tema. Tema menjadi landasan cerita sehingga unsur-unsur intrinsiknya terikat dengan tema (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 1995: 70). Tema dalam syair ini adalah pengalaman hidup, agama, percintaan, dan penderitaan.

Tokoh dapat dibedakan ke dalam beberapa penamaan. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang perwatakannya tidak banyak diungkap dan hanya mencerminkan watak-watak tertentu saja. Tokoh seperti ini mudah dikenali karena tidak banyak yang terungkap sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang perwatakannya bermacam-macam dan kadang-kadang bertentangan. Tokoh seperti ini memperlihatkan kejutan-kejutan yang tidak diduga sehingga pada umumnya sulit mendeskripsikan perwatakannya secara tepat (Forster, dalam Nurgiyantoro, 1995: 181—183). Tokoh aku-lirik dalam syair ini termasuk ke dalam tokoh sederhana karena hanya mencerminkan watak-watak tertentu saja. Aku-lirik adalah orang yang pasrah dan cepat putus asa.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang merujuk pada tempat atau lokasi, waktu, dan lingkungan sosial (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang dan biasanya berpindah-pindah. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dapat berupa pandangan hidup, adat istiadat, keyakinan, cara berpikir, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 223—227). Dalam syair hanya ada latar sosial dan tidak ditemukan latar tempat dan waktu. Latar sosialnya adalah pandangan hidup sang tokoh aku-lirik terhadap Tuhannya. Tuhan bagi sang aku-lirik adalah segalanya. Oleh karena itu, aku-lirik pada akhirnya memasrahkan seluruh hidupnya hanya kepada Tuhan.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan sebab akibat. Rangkaian peristiwa tersebut diwujudkan melalui tingkah laku tokoh-tokoh yang

ada (Forster, dalam Nurgiyantoro, 1995: 112—114). Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan disusun membentuk suatu rangkaian yang urut secara kronologis. Secara ringkas alur yang ada dalam naskah SK adalah sang pengarang berada di negeri orang. Setelah itu dia melakukan perbuatan dosa, hidup miskin, lalu dijauhi teman, orang tua, dan kekasihnya sampai ia mendendam. Sakit hati sang pengarang menjalar menjadi sakit bagi tubuhnya. Setelah semua itu akhirnya dia memasrahkan diri pada Tuhannya (Tawakal).

Berikut ini adalah analisis bebas atau tafsiran bebas penulis berdasarkan teori puisi Damono (1996).

- 1 Bismillah itu mula dikata/
Dengan nama Allah Tuhan semata//
Berkata Muhammad peng(h)ulu kita/
Disampaikan Allah barang dinya[h]ta//
- 2 Dengarkan Tuan suatu peri/
Dagang mengarang nasibnya diri//
Duduk terpekur sehari-hari/
Ke mana gerangan hendak berlari//

Bait pertama seperti bait syair naskah Melayu klasik pada umumnya. Diawali dengan penyebutan Allah dan Nabi Muhammad sebagai puji-pujian. Bait kedua sang pengarang memberikan penjelasan syair yang akan ditulis oleh sang pengarang. Dalam baris kedua dikatakan "dagang mengarang nasibnya diri". *Dagang* dapat diartikan sebagai orang asing, orang dari negeri asing, atau pengembara (KUBI: 176). Kata *dagang* dapat diartikan sebagai 'aku' atau bisa juga merujuk pada sang pengarang. Dalam baris kedua juga dapat disimpulkan bahwa sang pengarang sedang menulis tentang nasibnya sendiri.

- 3 Dengarkan tuan dagang mengarang/
Pikir piatu duduk seorang//
Tidak berkawan kepada orang/
Laksana perahu di atas karang//

Bait ketiga sang pengarang meminta pada pembaca dan pendengar untuk membaca dan mendengar karangannya. Baris ketiga muncul kata *piatu* yang berarti 'aku'. Jadi, sang pengarang tidak mempunyai orang tua karena kata *piatu* artinya tidak memiliki ibu dan bapak (KUBI:693). Dalam baris ketiga dan

keempat juga dijelaskan bahwa sang pengarang tidak mempunyai teman, seolah-olah seperti perahu yang karam di atas karang sendirian.

- 4 [...]
[...]
[...]
[...]
- 5 Laksana kayu[h] jatuh ke batu/
Remuk redam pecah [...]//
Jikalau datang hal suatu/
Tidak sesiapa akan membantu//
- 6 Siang dan malam duduk bercinta/
Berahikan a-ng-su-n emas juwita//
Sampailah piatu di gang yang lata/
Makan berkuah airnya mata//

Bait kelima baris pertama dan kedua menggambarkan kesedihan pengarang. Baris ketiga ada kata *suatu* yang berarti 'kesulitan' karena di baris keempat ada kata *membantu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa saat sang pengarang mendapat kesulitan tidak ada yang mau membantu. Bait keenam baris pertama dan kedua menggambarkan bahwa sang pengarang setiap hari memimpikan *emas juwita* yang bisa diartikan sebagai 'kekasih'. Kata *berahikan* artinya adalah sangat cinta atau sangat suka (KUBI: 122). Kemudian muncul kata *piatu* lagi, sang pengarang mengatakan bahwa dirinya akhirnya miskin dan selalu menangis. Hal ini dapat dilihat di baris keempat, *makan berkuah airnya mata*, *makan* dilakukan setiap hari. Jadi, sang pengarang setiap hari selalu menangis.

- 7 Tatkala bertiup angin utara/
Datanglah pilu tidak terkira//
Laksana duduk di tengah segara/
Terkenangkan zaman dengan saudara//

Angin utara di sini kemungkinan adalah angin laut karena dalam baris kedua terdapat kata *segara* yang berarti *lautan* (AMED:290). Dalam baris keempat secara lugas pengarang menyebutkan bahwa ia sedang mengenang saat ia bersama dengan *saudara*. *Saudara* dalam baris keempat tidak bisa dipastikan maksudnya teman, kekasih, atau memang saudaranya.

- 8 Jikalau masih dikenang-kenang/
 Hatiku kusut seperti benang//
 Airlah mata jatuh berlinang/
 Tidaklah s-w-h-2 hati senang//
- 9 Tidaklah sua berhati suka/
 sehingga duduk dengannya duka//
 Apa gerangan mula petaka/
 Maka demikian kedatangan belaka//

Bait kedelapan baris pertama sang pengarang menuliskan bahwa ada sesuatu yang dikenangnya. Di baris kedua jika sang pengarang mengenangnya, hatinya menjadi gelisah. Setelah itu, baris ketiga dan keempat mengatakan bahwa sang pengarang menangis dan bersedih. Bait kesembilan baris pertama secara tersirat sang pengarang berpendapat pertemuan hanya menimbulkan kedukaan. Sepertinya ia menyesali pertemuannya dengan seseorang.

- 10 Dagang miskin anak terbuang/
 Tidak menaruh harta dan uang//
 Alangkah [...]/
 Airlah mata bagai dituang//

Baris pertama dan kedua pengarang mengatakan bahwa dirinya tidak punya uang dan miskin. Baris ketiga tidak jelas karena sebagian teks tidak ada. Di baris keempat pengarang ingin mengatakan bahwa ia sudah terlalu sering menangis.

- 11 Airlah mata jatuh bercucur/
 Tidaklah sadar badanku hancur//
 Sebagai [...] pancur/
 [...] tulang bagaikan hancur//
- 12 Kenali dan [...]/
 [...] sampai ke atas [...]/
 Ke mana gerangan [...] kan malu/
 Mengairkan tempat hati yang pilu//

Bait kesebelas dan kedua belas teksnya tidak lengkap, tapi secara garis besar dapat dikatakan bahwa sang pengarang bersedih. Dalam dua bait ini tidak dijelaskan apa yang membuat pengarang bersedih.

- 13 Isteri f-h-i-r Allah heran hatiku/

Melihatkan hal demikian laku//
Apakah karang untung nasipku/
Maka demikian jadi badanku//

- 14 Apakah mula badanku ini/
Menjadi dagang dengan begini//
Dari kan hidup biarlah *fani*/
Tidaklah cakap duduk di b-s-n-i//

Bait ketiga belas dan keempat belas juga tidak begitu jelas karena ada dua kata yang tidak bisa dibaca. Intinya adalah sang pengarang merasa bahwa dirinya tidak untung dan dia hanyalah manusia biasanya yang hidupnya tidak abadi dan hanya seorang dagang yang tidak berguna.

- 15 Hidup laksana kera dan lutung/
Kayu pun tidak tempat bergantung//
Ke sana ke mari mengadu untung/
Di manakah tempat dagang bergantung//

Dalam baris pertama dan kedua sang pengarang mengibaratkan hidupnya seperti kera dan lutung, tapi ia tidak punya tempat bergantung. Kera dan lutung berpindah tempat dengan bergantung dari pohon ke pohon yang lain. Baris ketiga dan keempat menjelaskan bahwa sang pengarang telah pergi ke berbagai tempat untuk mencari keuntungan, tapi tidak ada orang yang dapat menolongnya (tempat bergantung).

- 16 Sakitnya badan bukan kepalang/
Laksana [h]ayam disambar hilang//
Rasanya nyawa bagaikan hilang/
Sakitnya sampai ke dalam tulang//

Bait keenam belas ini sang pengarang mengatakan bahwa badannya yang sakit. Berbeda dengan bait-bait sebelumnya yang mengesankan bahwa hatinya yang sakit. Berarti sang pengarang telah disakiti hatinya sehingga membuat badannya menjadi sakit.

- 17 Sakitnya dagang sangatlah *mudarat*/
Tidak terukir di dalam surat//
Rasanya hati sangatlah *ghirah*/
Siapakah teman dunia akhirat//

Dalam bait ketujuh belas sang pengarang menggambarkan sakitnya seperti sebuah kerugian yang bahkan tidak dapat digambarkan. Baris ketiga terdapat kata *ghirah* yang artinya 'semangat atau gairah'. Dalam baris ketiga dan keempat sang pengarang sangat bersemangat menginginkan teman baik di dunia maupun di akhirat kelak.

18 Siapakah teman tempat berkata/
Makin dipikir makin bercinta//
Pikirkan diri dagang yang lata/
Tindak terhambur airnya mata//

19 Siapakah lagi dibuat kawan/
Sahabat yang rapat menjadi lawan//
Makin dipikir bertambah rawan/
Sudahlah nasib untung kutawan//

Bait kedelapan belas dan bait kesembilan belas ini sang pengarang tidak tahu siapa lagi yang bisa diajaknya berteman. Di bait kesembilan baris kedua dapat dilihat bahwa hubungan dengan sahabatnya tidak baik. Oleh karena itu, sang pengarang merasa tidak percaya diri untuk berteman lagi. Di baris ketiga dan keempat sang pengarang sudah pasrah dengan nasibnya yang tidak baik.

20 Daripada tidak emas dipegang/
Sahabat yang rapat menjadi renggang//
Sampailah nasib rupanya dagang/
Hatiku hangus bagai *diganggang*//

Baris pertama terdapat kata *emas* yang berarti harta. Arti bebas baris pertama adalah 'harta tidak didapat, hubungan dengan sahabat menjadi renggang pula'. Baris ketiga ada keinginan untuk memasrahkan diri dan baris keempat menunjukkan bagaimana hatinya hancur menghadapi penderitaannya itu.

21 Dagang miskin anak yang hina/
Duduk terpekur ke sini sana//
Laksana orang dapat bencana/
Apalah kesudahan Tuhan yang *ghina*//

Dalam baris pertama pengarang menyatakan bahwa dirinya miskin dan hina. Baris kedua dan ketiga ia juga merasa tidak punya pegangan hidup seperti orang

yang mendapat bencana. Di baris keempat, ia mempertanyakan apa yang akan terjadi pada Tuhan.

22 Sakitnya badan tidak terkira/
Siang dan malam menanggung lara//
Nasip piatu dagang jauhara/
Laksana masuk di dalam penjara//

23 Rusaknya hati bukan sedikit/
Anggota sekalian tidak terbangkit//
d-a-n-m-n-n tuan jadi penyakit/
Laksana ditimpa gunung dan bukit//

Dalam bait kedua puluh dua pengarang menjelaskan bagaimana sakitnya ia dan setiap harinya menanggung duka. Dalam bait kedua puluh tiga pengarang menyatakan bahwa hatinya yang sakit dan merambah menjadi sakit pada tubuhnya. Hal ini dapat dilihat dari kata *anggota*.

24 Siang dan malam duduk berdendam/
Seperti api tidak kan padam//
Dihiburkan dengan sa'ir kurendam/
Makin bertambah usaha kan rendam//

Dalam baris pertama dan kedua diketahui bahwa pengarang mempunyai suatu dendam pada seseorang. Dalam baris ketiga dan keempat ia mencoba untuk meredamnya dengan syair dan berusaha untuk melupakannya.

25 Makin bertambah usahkan kurang/
Duduk bercinta seorang-orang//
Toleh ke kiri ke kanan orang/
Apakah mula dagang nan karang//

26 Sakitnya badan bagaikan terbang/
Laksana digoda dewa dan mambang//
Seperti perahu kena ke lambung/
Tidakkah ada orang menimbang//

Bait kedua puluh lima agaknya pengarang mulai merasa bingung dengan apa yang dikarangnya. Hal ini sangat terlihat dari baris keempat yang mempertanyakan kembali apa sebenarnya yang sedang ia karang. Bait kedua

puluh enam hanya menjelaskan bagaimana sakitnya ia dan di baris keempat dikatakan bahwa tidak ada orang yang memedulikannya.

27 Tidakkah ada orang yang kasihan/
Akannya dagang anak jarahan//
Sudahlah dengan pemberi Tuhan/
Dia terima juga dengan kelimpahan//

28 Dia terima juga dengan sepenuhnya/
Pemberi Allah kepada hamba-Nya//
Tidaklah banyak lagi katanya/
Harabkan rahmat daripada Tuhannya//

29 Harabkan rahmat sehari-hari/
Sambil menangis pikirkan diri//
Hendak mencari desa *nanggari*/
Jikalau boleh pergi mari//

30 Jikalau boleh menguburkan kendi/
Daripada duduk tidak berfaedah//
Siang dan malam *tindak* tengadah/
Allah *wai* apa gerangan sudah//

31 Allah *wai* apa kesudahan aku/
Duduk bercinta demikian laku//
Bero[h]leh beredam rasa hatiku/
Hancurlah luluh sendi [...]/

Bait ke-27 sampai ke-31 pengarang membicarakan hubungannya kepada Tuhan. Bait ke-27 dan 28 pengarang sudah memasrahkan pemberian Tuhan kepadanya. Ia juga tidak mau lagi berharap kepada pemberian Tuhan. Bisa dilihat dalam baris ketiga dan keempat bait ke-28. Dalam bait ke-27 dan 28 terdapat kata *dia* yang merujuk pada frasa *anak jarahan* yang juga merujuk pada kata *dagang*.

Bait ke-29 baris ketiga dan keempat ada perasaan rindu bagi pengarang untuk pulang kampung. Dalam baris keempat ada hal yang membuat pengarang tidak bisa pergi. Bisa juga diartikan ada keinginan pengarang untuk melarikan diri dari masalah. Bait ke-30 dan 31 pengarang berkeluh kesah kepada Tuhan mengenai penderitaannya.

32 Hancurnya hati sangatlah *mengkan*/
Nasi disuap tidak tertelan//

Duduk bercinta ayo hai taulan/
Laksana awan mengandung bulan//

33 Bukannya seperti orang yang kaya/
Ada sekalian hamba dan sahaya//
Dagang miskin rupanya sahaya/
Sampailah anak di rimba raya//

34 Sampaikah nasib dagang yang hina/
Duduk bercinta kepada kaulana//
Peminta badan menjadi kelana/
Mudaratlah dagang ke mana-mana//

Bait ke-32 sampai ke-34 pengarang mulai berkeluh kesah lagi. Dalam bait ke-33 terdapat kata *sahaya*. Kata *sahaya* ini dapat diartikan sebagai 'abdi, hamba, atau saya' (KD: 1008).

35 Mudaratlah badan segenap desa/
Duduk di dunia sangatlah siksa//
Di dunia nan banyak berbuat dosa/
Di dalam akhirat pula merasa//

36 Sudahlah di dunia tidak berguna/
Di dalam akhirat bertambah hina//
Makin dipikir makinlah *lena*/
Rasanya badan bagaikan fana//

37 Bertambah rusak rasanya hati/
Laksana duduk di dalam peti//
Nasip piatu anak *serati*/
Dari kan hidup biarlah mati//

Bait ke-35 sampai ke-37 sang pengarang membicarakan tentang kematian. Bait ke-35 pengarang mengatakan bahwa hidupnya di dunia menderita, tapi ia juga banyak berbuat dosa sehingga di akhirat dia percaya dia akan dihukum atas dosanya itu. Dari bait ke-35 ini berarti sang pengarang telah melakukan tindakan berdosa. Kemungkinan tindakannya inilah yang membuat dia tersiksa di dunia dan mengalami segala penderitaan akibat perbuatannya sendiri. Bait ke-36 dan 37 hanyalah perpanjangan dari bait ke-35, inti baitnya sama.

38 Tidaklah ada sukanya lagi/
Laksana terjatuh di gunung yang tinggi//

Ke mana gerangan hendak pergi/
Kepada tempat boleh dipergi//

39 Memandang orang rasanya malu/
Duduk termenung menundukkan [...]//
Makin bertambah hatiku [...]/
Bagai di [h]iris dengan sem-[...]//

40 [...]/
Mendengar [...]//
Riang-riang berbunyi suaranya merdu/
[...] hatiku rindu//

Bait ke-38 sang pengarang menulis mulai merasa putus asa dan bingung apa yang harus dilakukannya. Bait ke-39 baris pertama sang pengarang menulis bahwa dirinya malu bertemu dengan orang-orang. Di baris selanjutnya digambarkan bagaimana hatinya yang sendu. Bait keempat puluh tidak begitu jelas apa yang ingin disampaikan pengarang karena banyak kata yang tidak dapat dibaca.

41 Duduk menangis tersendu-sendu/
Pikirkan diri bagai bermadu//
Meniup suling boleh merindu/
Serta terlalai lalu beradu//

42 Seketika beradu lalulah ingat/
Rasanya badan bagai disengat//
Laksana diketip seekor penyengat/
Bagaikan terbang rasanya semangat//

Bait ke-41 dan 42 pengarang sedang merindukan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kata *merindu* pada bait ke-41 baris ketiga dan kata *ingat* pada bait ke-42 baris pertama. Akan tetapi, kerinduan yang dirasakan membuat hati sang pengarang terasa sakit. Hal ini dapat dilihat dalam tiga baris terakhir bait ke-42.

43 Apakah dari hak badanku ini/
Maka demikian Allah turuni//
Minta doa kepada Tuhan yang *gani*/
Supaya dosa abis diampuni//

Bait ke-43 sang pengarang meminta ampun kepada Tuhan. Ia juga mengakui bahwa ia telah melakukan dosa. Dalam baris kedua terdapat frasa *Tuhan yang Gani* maksudnya adalah Tuhan yang kaya dengan banyak ampunan.

44 Usahkan diampun makin bertambah/
Rasanya badan bagai *ditebah*//
Apakah mula celaka bedebah/
Makannya badan tidak bertuah//

45 Maka nya badan jadi begitu/
Perintah Allah Tuhan Yang Tentu//
Sudahlah nasib anak piatu/
Peminta badan menjadi *kelatu*//

46 Menjadi *kelatu* dagang nan kira/
Makannya duduk terlara-lara//
Tidak menaruh sanak saudara/
Diperintahkan Allah apa bicara//

Bait ke-44 sampai bait ke-46 sang pengarang menyatakan dirinya berdosa sehingga badannya menjadi sakit. Kata *kelatu* artinya 'selalu memukul atau menyerang dengan ganas'. Sang pengarang dulunya sering memukul orang sehingga ia merasa sakit badannya yang bagaikan dipukul itu adalah akibat dari perbuatannya dulu.

47 Rasanya hati terlalu hairan/
Memandang Allah punya kebesaran//
Makin dipikir bertambah hairan/
Jamjam diraja berhamburan//

48 *Jamjam* diraja berhamburan pula/
Siang dan malam menanggung bala//
S-i-l-u-l-h perintah hak *ta'ala*/
Dengan demikian kedatangan cela//

Bait ke-47 sang pengarang merasa heran kepada Tuhan yang mempunyai kekuasaan membuat ia menderita. Pengarang tahu bahwa penderitaannya adalah takdir atas kuasa Tuhan. Kelihatan bahwa ada kemarahan kepada Tuhannya, tapi ia hanya menggunakan kata *hairan*. Dalam bait ke-48 sang pengarang mencoba untuk pasrah kembali.

- 49 Dengan demikian apa kesudahnya/
Duduk bercinta dengan dendamnya//
S-i-l-u-l-h untung dengan janjinya/
Kepada Allah sudah suratnya//
- 50 Melainkan duduk dengan berpikir/
Hampirkan badan jadi kelikir//
Di manakah boleh dagang nan mangkir/
Dialah *mahfuz* sudah terukir//
- 51 Dialah *mahfuz* janjinya itu/
Sekaliannya kita memang ke situ//
Serta dipikir hatiku buntu/
Allah *wai* tolong anak piatu//

Bait ke-49 baris kedua, kata *bercinta* dapat diartikan menaruh kasih dan berperasaan rindu akan (KD: 207). Dalam baris keempat sang pengarang menyatakan bahwa hal itu sudah menjadi takdirnya. Bait ke-50 merupakan penguatan bait ke-49 baris keempat. Dalam bait ke-51 sang pengarang juga kembali menyatakan bahwa apa yang terjadi adalah takdirnya.

- 52 Anak piatu dagang kelana/
Duduk bercinta ke sini sana//
Menguburkan hati hendak ke mana/
Mudarat-lah badan ke mana-mana//
- 53 *Mudarat*-lah badan dengan bercinta/
Allah *wai* apa kesudahan kita//
Duduk berindu dengan air mata/
Kepada siapa tempat berkata//

Bait ke-52 dan 53 berisi penjelasan sang pengarang bahwa ia menderita karena bercinta (berkasih atau berindu). Bait ke-53 ia kembali berkeluh kesah kepada Allah. Di baris keempat sang pengarang mengeluhkan bahwa ia tidak punya teman untuk menumpahkan penderitaannya.

- 54 Siapakah lagi hendakku pandang/
Dengan siapa tempat bertandang//
Hancurnya hati bagai direndang/
Laksana berdiri di tengah padang//
- 55 Hancur hatiku tidak terkira/

Siang dan malam menanggung lara//
Sudahlah untung nasibnya putra/
Benci sekalian sanak saudara//

- 56 Sanak saudara benci belaka/
Tambahan orang semua tak suka//
Ke mana gerangan membawa muka/
Duduk termenung berhati duka//

Bait ke-54 sampai ke-56 sang pengarang mengeluhkan tidak punya orang untuk dimintai tolong. Dalam bait ke-56 lebih dijelaskan bahwa selain dibenci keluarganya, orang-orang tidak ada yang menyukainya.

- 57 Ya Rasulullah Nabi Muhammad/
Kasihani apa akannya umat//
Rasanya hati hancur dan lumat/
Laksana jarum sudah tersemat//

Bait ke-57 sang pengarang meminta tolong kepada Nabi Muhammad. Ia menyatakan bahwa dirinya termasuk umat Nabi Muhammad dan berkeluh kesah bahwa hatinya sakit.

- 58 Laksana jarum jatuh terhambur/
Jantung dan li(m)pa bagaikan lebur//
Di mana gerangan hendak menyebar/
Supaya hati beroleh hibur//

- 59 Supaya hati beroleh lalai/
Daripada kan duduk berhelai balai//
Ya Allah hauya maulay/
Apakah sudahannya badan ternilai//

- 60 Dari dahulu sampai sekarang/
Hati yang gundah tidaklah kurang//
Apakah mula badan nan karang/
Duduk penyatu di *nenggari* orang//

Bait ke-58 sang pengarang menginginkan hatinya terhibur, tetapi tidak tahu harus bagaimana untuk menghiburkan hatinya. Bait ke-59 menyatakan bahwa hiburan itu perlu agar masalahnya bisa dilupakan. Bait ke-60 sang pengarang menyatakan bahwa hatinya selalu gundah. Di baris keempat dapat diketahui bahwa ia berada di negeri orang.

- 61 Duduk penyatu sehari-hari/
Ke mana gerangan menyuruhkan diri//
Tolonglah Allah Tuhan jauhari/
Dagang piatu anak santri//

Di bait ke-61 ini sang pengarang meminta tolong lagi kepada Allah. Lalu di baris keempat dapat diketahui bahwa sang pengarang atau orang tuanya adalah seorang santri atau pernah menjadi seorang santri. Berarti sang pengarang pernah mendapat pendidikan agama.

- 62 Dagang piatu semuanya benci/
Ke sana ke mari orang mengaji//
Memanglah dagang tak patut disaji/
Ibu mengandung lagi kan benci//

- 63 Lagilah manusia ibu mengandung/
Diamlah segenap lorong dan bendung//
Malunya dagang tidak terlindung/
Sampai di dunia diri dikandung//

- 64 Dari dikandung orang tak suka/
Sampailah kepada ini ketika//
Apakah gerangan mula petaka/
Ibu dan bapak apakah durhaka//

- 65 Cinta nan tuan timpa menimpa/
Bercintakan ini belumlah lupa//
Inilah pula datang menerupa/
Apakah durhaka ibu dan bapak//

- 66 Apakah durhaka anak seberang/
Makalah tidak dia malu kan orang//
Duduk terpekur seorang-orang/
Laksana burung kehilangan sarang//

Bait ke-62 sampai ke-66 sang pengarang mempertanyakan ibu yang benci kepadanya, apakah dirinya durhaka sehingga dibenci seperti itu. Apalagi orang-orang juga tak suka pada dirinya. Di bait ke-66 baris ketiga dan keempat sang pengarang menyatakan dirinya kesepian bahkan tempat untuk pulang tidak ada.

- 67 Laksana burung terkena tuba/

Ke sana ke mari teraba-raba//
Sampailah anak di dalam rimba/
Allah *wai* tolong apalah hamba//

- 68 Allah *wai* tolong hambamu Tuan/
Tidaklah cukup menaruh rawan//
Siang dan malam igau-igauan/
Laksana orang mabuk cendawan//

Bait ke-67 dan ke-68 sang pengarang meminta tolong lagi kepada Allah atas kesusahannya. Di bait ke-68 perasaan putus asa sang pengarang sangat terasa dan di bait ketiga dapat diketahui bahwa sang pengarang setiap hari menahan rasa sakit. Hal ini dalam dilihat dari frasa *siang dan malam*.

- 69 Laksana orang tidak berdaya/
Salahlah perintah Tuhan Yang Mulya//
Tercincang termangu segenap raya/
Salahlah nasib untungnya saya//

- 70 Salahlah nasib untung terhempas/
Di dalam dunia menjadi hempas//
Seperti dikurang tidak kan lekas/
Laksana cermin jatuh terhempas//

Di bait ke-69 dan 70 ini sang pengarang merasa bahwa ia tidak memiliki keberuntungan. Nasibnya selalu dirundung malang dan dalam dua bait ini digambarkan bagaimana keberuntungan seakan pergi dari dirinya.

- 71 Laksana cermin jatuh di jalan/
Duduk bercinta ayo hai taulan//
Seperti badai bagai ditelan/
Jamjam terhambur sepanjang jalan//

- 72 Jamjam terhambur tidak terhingga/
Ditambahi pula lapar dan dahaga//
Laksana bulan diarak mega/
Sakitnya bagai ditelan naga//

- 73 Sakitnya bagai duduk di duri/
Tidak menaruh intan biduri//
Lagi dahulu sahabat mencari/
Dari kiri dari kanan datang *menggeri*//

Di bait ke-71 sampai ke-73 adalah penggambaran bagaimana sakitnya sang pengarang. Di bait ke-73 baris ketiga dan keempat sang pengarang mengatakan bahwa dulu sahabat dan orang-orang banyak yang mencari dirinya.

74 Zaman ini siapalah sahaya/
Daripada tidak harta dunia//
Jikalau kepada orang yang kaya//
Bertambah daif rupanya dia/

75 Lain sekali zaman sekarang/
Duit dan emas dimalukan orang//
Bangsa yang baik sudahlah kurang/
Kerana tidak menaruh barang//

76 Kerana tidak menaruh harta/
Menjadi takluk orang kan kita//
Makin dipikir menambahi cinta/
Tidak bercucur airnya mata//

Bait ke-74 muncul lagi kata *sahaya* maksudnya sama dengan yang penulis katakan sebelumnya. Bait ke-75 baris pertama pengarang mengungkapkan bahwa pada masanya ia merasa perubahan. Pengarang juga mengungkapkan bahwa orang-orang pada masanya lebih suka menghamburkan uang. Kata *menaruh* pada bait ke-75 dan 76 dapat diartikan juga menyimpan.

77 *Tindak* menangis hatiku duka/
Ke sana ke mari tidak disangka//
Orang melihat masamkan muka/
Apa gerangan mula petaka//

78 Apa gerangan mulanya a-ng-l-h/
Tindak menangis sambil mengalah//
Hati di dalam hancur luluh/
Remuklah redam menjadi soallah//

Bait ke-77 kembali sang pengarang mengungkapkan bahwa ia tidak disukai oleh orang. Hal ini sangat jelas terlihat pada baris ketiga. Bait ke-78 hanya mengungkapkan kesakitan hati sang pengarang.

79 Ya Muhammad Rasulullah/
Heran sekali *Astaghfirullah*//

Jikalaulah bukan perbuatan Allah/
Badan yang be(r)satu hampirlah belah//

Bait ke-79 ini diawali dengan sapaan kepada Nabi Muhammad. Dalam bait ini ada perasaan heran dan terkejut. Kata *astaghfirullah* merupakan kata yang diucapkan jika memohon ampun kepada Allah. Di baris ketiga dan keempat ada sang pengarang merasa dengan izin Allah hatinya tidak belah atau hancur.

80 Rasanya badan bagaikan fana/
Duduk terpekur gundah gulana//
Laksana bagai langlang buana/
Membawa diri hendak ke mana//

81 Hendak ke mana gerangan pukulan/
Duduklah seperti hamba dan haulan//
Pilunya hati bagai dihelan/
Laksana ditepuk m-b-m-ng-l-n//

82 Laksana ditepuk m-b-m-ng-l-n/
Rasanya dada sangatlah menggila//
Hilanglah budi bicara akal/
Laksana perahu tidak ber-pakal//

83 Laksana perahu karam tenggelam/
Siapa kan cakap lagi menyelam//
Hancur luluh hati di dalam/
Airlah mata cucur ke tilam//

Bait ke-80 sampai ke-83 sang pengarang hanya membicarakan kesakitan yang dialaminya. Kata *laksana* sering diulang, dengan cara inilah sang pengarang menggambarkan seperti apa sakitnya ia.

84 Airlah mata cuci ke pangku/
Melihatkan badan demikian laku//
Jikalaulah sampai gerangan janjiku/
Siapalah mengadap kematianku//

Bait ke-84 mengungkapkan kegundahan sang pengarang akan kematiannya. Baris pertama menunjukkan bahwa ia menangis. Baris kedua ia mengingat bahwa dirinya akan mati. Kata *janji* bisa diartikan sebagai batas waktu atau ajal (KUBI:

229). Lalu pada baris keempat ia bingung siapa yang akan mengurus tubuhnya nanti jika ia mati.

85 Jikalau ada sanak saudara/
Bolehlah juga tempat bicara//
Sekaliannya benci tidak terkira/
Menjadilah hilang budi bicara//

Bait ke-85 sang pengarang berharap bisa mencurahkan isi hatinya kepada saudara yang ia punya. Akan tetapi, semua saudara membencinya sehingga untuk berbicara saja tidak bisa.

86 Ya Allah Tuhan Yang *Gani*/
Heran sekali hambamu ini//
Hamba tak tahu akan begini/
Akan demikian kedatangan *fani*//

87 Akan demikian kedatangan duka/
Hamba tak tahu awalnya juga//
Jikalau dikenang-kenang belaka/
Bertambah gundah hati yang duka//

Bait ke-86 diawali dengan sapaan kepada Tuhan. Sang pengarang merasa takut akan datang kematian yang diwakili dengan kata *fani*. Kemudian, pada bait ke-87 sang pengarang mencoba mengingat awalnya kenapa ia bisa menjadi sakit. Akan tetapi, usaha untuk mengingatnya justru membuat ia lebih berduka.

88 Bertambah gundah hatiku gairah/
Disamarkan dengan dengan membaca surat//
Sa'ir nan tuan menjadi ibarat/
Usah kan kurang menambah kalau serta//

Di bait ke-88 ini, sang pengarang mencoba untuk menghilangkan hatinya yang gundah dengan membaca surat. Kata *surat* adalah surat dalam kitab suci Alquran. Dalam baris ketiga, pengarang juga menyebutkan bahwa membaca syair juga dicobanya untuk mengurangi hatinya yang sedang gundah.

89 Ia wahai dagang anak piatu/
Perintah Allah bukanlah itu//
Pikirkan sahaja diri ke situ/
Siapalah pula datang membantu//

- 90 Siapalah pula datang mengerna/
Orang nan benci di sini sana//
Hendak puan berjalan ke mana-mana/
Takutlah badan dapat bencana//

Bait ke-89 sang pengarang menyebutkan kata *itu*, artinya tindakan yang berdosa karena bukanlah perintah Tuhan. Di masa lalu pengarang sering melakukan tindakan tersebut sehingga tidak ada orang yang mau membantu. Bait ke-90 diungkapkan bagaimana akhirnya orang-orang membencinya, bahkan sang pengarang takut pergi keluar karena kemungkinan akan timbul bencana pada dirinya.

- 91 Takutlah badan mendapat malu/
Airlah mata cucur bertalu//
Sampai sekarang dari dahulu/
Hati yang gundah menambah pilu//

- 92 Hati yang gundah menambah s-s-n-s/
Tidak menaruh hati sentosa//
Duduk bercinta sentiasa/
Laksana cermin hilanglah rasa//

Bait ke-91 menggambarkan sang pengarang yang selalu gundah justru menambah kesakitannya. Bait-92 ingin menggambarkan dengan pengandaian dengan munculnya kata *laksana*.

- 93 Orang yang k-i-m-l-i-nya gerangan/
Dipuja orang berpanjangan//
Jikalaulah tidak orang di tangan/
Kita pun tidak masuk bilangan//

Bait ke-93 agaknya sang pengarang membicarakan tentang seseorang yang dibencinya. Baris pertama ditujukan untuk *orang yang k-i-m-l-i-nya gerangan*. Sang pengarang merasa dirinya diabaikan oleh orang yang disebut pada baris pertama.

- 94 Kita pun tidak boleh menyamakan/
Kerana hina tak dapat diperikan//
Tindak menangis sambil bertalukan/
Sakitnya bagai ditelan ikan//

- 95 Sakitnya bagaikan siksa[sa]/
Sehari-hari tidak sentosa//
Di mana kan dapat laila angkasa/
Bercintalah juga sentiasa//
- 96 Bercintalah juga sehari-hari/
Menaruh gundah tidak terperi//
Laksana batu dengan *baiduri*/
Sahaya tak boleh menyamakan diri//
- 97 Sahaya tak boleh menyamakan *selan*/
Laksana punggung berahikan bulan//
Nasi disuap tidak tertelan/
Duduk bercinta segenap bulan//

Bait ke-94 sang pengarang menyatakan bahwa ia tidak boleh menyamakan. Kemungkinan berhubungan dengan derajat. Di baris kedua dinyatakan bahwa ia adalah orang yang hina dan itu tidak dapat diubah. Perbedaan ini membuat sang pengarang sakit. Sang pengarang memperingatkan dirinya sendiri dengan jelas pada bait ke-96 baris keempat. Pada bait ke-97 baris kedua semakin jelas bahwa ada orang yang disukai, dirindu, sekaligus dibenci oleh sang pengarang. Orang itu mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada ia.

- 98 Ya Allah Tuhan Yang *Ghoni*/
Menjadikan alam amat sempurna//
Ada yang kaya ada yang hina/
Sahaya nan seorang tidak berguna//

Bait ke-98 diawali lagi dengan sapaan kepada Tuhan. Sang pengarang tahu dan sadar bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Ada yang kaya ada yang hina atau miskin.

- 99 Sahaya nan hina ayo hai encik/
Laksana ikan tidak bersisik//
Diam di kampung rumahnya *kecik*/
Orang melihat semuanya jijik//
- 100 Orang melihat semuanya menjeling/
Laksana kuda permainan keling//
Dagang nan tidak durhaka dan maling/
Mengapakah orang semua berpaling//

101 Mengapakah orang semua tak suka/
Memandang sahaya orang celaka//
Di dalam pikir dengan penyangga/
Tiada kan demikian kedatangan duka//

Bait ke-99 sampai ke-101 menyatakan bahwa sang pengarang miskin dan dijauhi orang-orang. Dalam bait ke-99 ia mengatakan bahwa semua orang jijik karena rumahnya kecil. Namun, dalam bait ke-100 dan 101 ia kembali mempertanyakan mengapa ia dijauhi.

102 Segenap lorong sahaya bercinta/
Berahikan adinda emas juwita//
Ayo hai adinda seraya mahkota/
Kakanda nan tinggal dengan airnya mata//

103 Selama kakanda tuan tinggalkan/
Nasi disuap tidak termakan//
Laksana hilang berahikan ikan/
Siang dan malam adinda kutangiskan//

104 Ayo hai adinda muda bangsawan/
Berahnya kakanda akanmu tuan//
Sayangnya kanda orang perempuan/
Segala nafsu tidak berlawan//

105 Rasanya kanda sangat kacau/
Ditinggalkan saudara berdua-dua//
Tidaklah lagi suka tertawa/
Rindukan tuan kakanda nan jua//

106 Selama saudara sudah tiada/
Tidaklah tentu duduk kakanda//
Rupanya menumpang tuan adinda/
Maka demikian lakunya ada//

107 Selama saudara salahlah fana/
Sahaya pun sudah menjadi kelana//
Tuan adinda rupanya yang *ghoni*/
Ditenggakkan tuan kakanda pun hina//

108 Memegang tuan adinda pun tidak boleh/
Airlah mata sahaja [...]/
Sudahlah perintah Tuhan Yang Soleh/

Tidaklah lagi p-k [...]//

109 Ayo hai adinda intan [...] *fairus*/
Tidak dipandang b-d [...]//
Bermainya kakanda bagai r-i-t-r-u-s/
Sekarang ini sangatlah *lengos*//

110 *Sinyo* sangsi jadi begini/
Kerana saudara sudahlah *fani*//
Jikalaulah ada sampai kini/
Tiada kan sahaya duduk di sini//

Dalam bait ke-102 sampai 110, sang pengarang membicarakan tentang pujaan hatinya yang berbeda derajat tersebut. Hubungan mereka tidak baik sehingga sang pengarang ditinggalkan oleh kekasihnya itu. Kesembilan bait tersebut menggambarkan sang pengarang betapa ia merindukan kekasihnya. Kesembilan bait tersebut ditujukan untuk kekasihnya.

111 Itu pun tidak dagang menyela/
Sudahlah dengan [...]//
Hendak diikutkan serba salah/
Rasanya dada bagaikan belah//

112 Rasanya hati hancur dan remuk/
Menjadilah kurus badan yang gemuk//
Makin dipikir bertambah remuk/
Airlah mata cucur beramuk//

113 Airlah mata cucur terletuk/
Duka nan tuan datang menimpa//
Seperti tali putus tersentak/
Laksana timah tidak bercetak//

114 Ayo hai badan sudah untungmu/
Menjadi dagang tiada berilmu//
Ke sana ke mari duduk termangu/
Laksana orang terkena semu//

Bait ke-111 sampai ke-113 kembali sang pengarang menggambarkan bagaimana sakit hatinya ia.

115 Ayo hai adinda laila puspa/
Sekejap mata kakanda tak lupa//

Ke sana ke mari kakanda terpa/
Kukatakan tuan datang menyapa//

116 Aduh adinda mengerna rupa/
Tuan laksana emas ditempa//
Kupandang tuan terupa-rupa/
Di mana kan hati beroleh rupa//

117 Tatkala kakanda tengah sembahyang/
Kupandang tuan berbayang-bayang//
Rasanya hati terbang melayang/
Di manalah sahaya tidak kan sayang/

118 Di manalah hati tidak kan gila/
Memandang saudara seperti kemala//
Jikalaulah ada ia beroleh/
Masa kan sahaya bernama cela//

119 Selama adinda sudah tiada/
Orang pun tak suka menyapa kakanda//
Lagilah zaman masanya ada/
Orang [...] banyak datang ber-[...]//

Bait ke-115 sampai 119, sang pengarang kembali menyatakan kerinduan pada kekasihnya itu. Kelima bait ini ditujukan untuk kekasihnya tersebut.

Secara garis besar isi naskah *SK* adalah gambaran penderitaan aku-lirik. Beberapa penderitaan yang dialami sang aku-lirik dapat kita lihat dari beberapa bait yang kadang diulang di bait yang lain. Penderitaan tersebut diantaranya dijauhi teman-temannya (bait ketiga), dibenci orang tuanya (bait ke-63), ditinggal kekasihnya (bait ke-103), dan hidup miskin (bait kesepuluh). Syair ini juga ditujukan untuk empat orang yang berbeda, tergantung pada sapaan atau apa yang tersirat dari teks *SK* tersebut. Keempat orang itu adalah Allah (bait ke-68), Nabi Muhammad (bait ke-57), pembaca (bait ke-2), dan kekasih sang pengarang (bait ke-103). Dari analisis di atas unsur-unsur agama dapat diketahui dengan analisis di subab berikutnya.

4.3 Unsur-Unsur Agama Dalam Naskah SK

Dari teks naskah *SK* dapat dilihat bagaimana pandangan pengarang kepada Tuhannya. Kebanyakan keluh kesah yang dituliskan untuk ditujukan kepada Tuhan. Digambarkan pula bagaimana ia menggambarkan keinginan

dirinya untuk pasrah kepada Tuhannya. Menurut pengarang, Tuhanlah yang telah membuat nasibnya sedemikian rupa. Akan tetapi, ia mencoba untuk memasrahkan diri dan nasibnya kepada Tuhan.

Tema dari naskah ini adalah pengalaman hidup. Tema-tema syair sejenis umumnya meminta pembaca mengambil amanat dari pengalaman hidup sang tokoh yang ada dalam syair (Ahmad:1989, xxix—xxx). Begitu pula dalam teks naskah SK. Pengarang naskah SK rupanya menginginkan pembaca untuk memahami apa yang sedang diusahakannya untuk dilakukan, yaitu tawakal.

Tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan) (KBBI, 2005:1150). Seseorang dapat dikatakan telah bertawakal setelah mereka melakukan usaha. Diriwayatkan dalam hadits, Nabi Muhammad melihat seorang sahabat tidak mengikat untanya. Saat ditanya mengapa, sang sahabat menjawab bahwa dia telah bertawakal kepada Allah. Nabi Muhammad justru menyuruh unta tersebut diikat terlebih dahulu baru boleh bertawakal (Hawwa, 2004:331).

Sifat tawakal merupakan salah satu jenis akidah yang harus dipunyai oleh seorang muslim. Bertawakal berarti seseorang tidak boleh kecewa atas pemberian Tuhan setelah usaha yang telah dilakukan (Hawwa, 2004:331). Kepasrahan pengarang sebagai wujud bertawakal dapat dilihat dari kutipan berikut.

Siapakah lagi dibuat kawan
Sahabat yang rapat menjadi lawan
Makin dipikir bertambah rawan
Sudahlah nasip untung kutawan

Daripada tidak emas dipegang
Sahabat yang rapat menjadi renggang
Sampailah nasip rupanya dagang
Hatiku hangus bagai *diganggang*

(bait 19—20)

Dalam kedua bait tersebut baris keempat bait ke-19 dan baris ketiga bait ke-20 diperlihatkan ada keinginan untuk memasrahkan nasib dirinya kepada Allah. Bertawakal berarti pula hanya meminta tolong kepada Allah (Hawwa, 2004:331—332). Hal ini dilihat dari kutipan berikut.

Laksana burung terkena tuba
Ke sana ke mari teraba-raba
Sampailah anak di dalam rimba
Allah *wai* tolong apalah hamba

Allah *wai* tolong hambamu Tuan
Tidaklah cukup menaruh rawan
Siang dan malam igau-igauan

Laksana orang mabuk cendawan

(bait 67—68)

Duduk penyatu sehari-hari
Ke mana gerangan menyuruhkan diri
Tolonglah Allah Tuhan jauhari
Dagang piatu anak santri

(bait 61)

Amanat yang bisa diambil dari teks ini bisa kita lihat dari alur atau perjalanan hidup sang pengarang yang bisa disusun dari potongan-potongan teks naskah SK.

hidup di negeri orang → melakukan perbuatan dosa → hidup miskin
→ ditinggal teman, orang tua, dan kekasih → dendam → sakit hati dan
raga → tawakal

Jadi, melakukan perbuatan dosa dan mempunyai rasa dendam akan menyebabkan hati menjadi resah. Keresahan hati pun bisa menyebabkan timbulnya penyakit dalam tubuh manusia. Tidak hanya itu, hukuman sosial pun bisa dilakukan dengan menjauhi orang yang telah melakukan perbuatan dosa. Satu-satunya cara agar hati tidak hancur adalah dengan bertawakal. Dengan begitu seseorang tidak boleh kecewa atas apa yang telah terjadi. Secara tersirat sang pengarang telah memberi amanat kepada pembaca melalui jalan hidupnya.

BAB 5

KESIMPULAN

Naskah SK adalah naskah yang berisi curahan hati sang pengarang. Naskah ini berupa syair yang kemungkinan ditulis di Jakarta kira-kira pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Pengarang naskah ini tidak diketahui. Naskah ini merupakan koleksi pribadi, tidak disewakan, dan bukan juga milik pemerintah kolonial pada masanya. Bentuk naskah yang tidak lazim ada kemungkinan penulis naskah ingin membuat tulisannya istimewa dan berharga. Adanya alas tambahan untuk naskah tersebut gunanya untuk mempertebal naskah dan tidak mudah rusak.

Teks naskah SK ternyata mengandung unsur agama. Secara eksplisit pengarang hanya menyatakannya dengan keluh kesah mengenai penderitaan hidupnya. Penderitaan yang dialami sang pengarang diantaranya adalah dijauhi teman-temannya, dibenci orangtuanya, hidup miskin, dan ditinggal kekasihnya. Setelah dianalisis lebih lanjut, teks naskah SK mengandung cara pandang pengarang kepada Tuhan dan nasibnya. Seiring dengan pengalaman hidupnya yang pahit, dirinya mulai memasrahkan diri kepada Tuhan. Kepasrahan inilah yang dinamakan sebagai tawakal. Tawakal sendiri memiliki pengertian berserah diri kepada Tuhan setelah menjalankan usaha.

Tema dari naskah ini adalah pengalaman hidup. Tema-tema syair sejenis umumnya meminta pembaca mengambil amanat dari pengalaman hidup sang tokoh yang ada dalam syair. Dari pengalaman hidupnya, pengarang mengarahkan pembaca bahwa manusia untuk bertawakal memerlukan proses yang cukup panjang. Bertawakal terhadap nasibnya yang malang memerlukan usaha. Dari pandangan pengarang kepada Tuhan, nasibnya sendiri, sampai akhirnya dapat bersikap tawakal adalah usaha yang diperjuangkannya.